

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Buku Antologi karya mahasiswa KKN Desa Masaran bisa selesai tepat waktu. Buku ini adalah karya mahasiswa KKN Desa Masaran 1. Buku ini juga menceritakan tentang pengalaman Kuliah Kerja Nyata di Desa Masaran. Banyak hal yang mereka jumpai selama di desa pengabdian tersebut. Dari banyak pengalaman tersebut kemudian diamati dan dituangkan dalam bentuk esai yang saat bisa dinikmati oleh khalayak umum.

Dalam Buku Antologi ini, ada beberapa tema besar, yaitu (1) Ragam Kekayaan Alam, (2) Budaya Kearifan Lokal, (3) Moderasi Beragama, (4) Pengalaman Personal Mahasiswa KKN.

Pengalaman KKN selama kurang lebih 40 hari di Desa Masaran menjadikan mahasiswa banyak belajar tentang bagaimana proses sosialisasi di masyarakat, membangun komunikasi seccara intens, menciptakan suasana penuh kekeluargaan dan keakraban. Interaksi yang dibangun bersama-sama dengan warga desa telah

membuat mahasiswa KKN merasa aman dan nyaman seperti hidup di lingkungan rumah sendiri.

Tentu ini menjadi momentum yang harus diabadikan. Salah satunya dengan tulisan berupa Buku Antologi. Mudah-mudahan tulisan sederhana ini dapat memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Tulungagung.

Akhirnya, kami sebagai Dosen Pembimbing Lapangan memberikan apresiasi kepada seluruh mahasiswa KKN Desa Masaran 1. Semoga karya ini dapat memberikan inspirasi bagi yang lain untuk terus mengabdikan dimanapun berada. Aamiin.

Salam Pengabdian,

DPL KKN Desa Masaran 1

Dr. Mutrofin, M. Fil.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iv

TEMA I KERAGAMAN KEKAYAAN ALAM

RAGAM KEKAYAAN ALAM DI DESA MASARAN
KECAMATAN BENDUNGAN KABUPATEN

TRENGGALEK (*Oleh: Irma Kur'ana*)..... 1

POTENSI AGROWISATA DI UJUNG BARAT DAYA

TRENGGALEK (*Oleh: Eka Aprilia*) 8

MEMBANGUN KREATIFITAS MASYARAKAT

DALAM MENDAYAGUNAKAN KEKAYAAN ALAM

DI DESA MASARAN (*Oleh: Virgita Agustina*)..... 15

TEMA II KEARIFAN BUDAYA LOKAL

SECUIL KISAH BUDAYA NAN ISTIMEWA (*Oleh:*

Irma Kurnia Wati)..... 11

KESELARASAN ANTARA KEARIFAN LOKAL DAN
KEBUDAYAAN MASYARAKAT DESA MASARAN

(*Oleh: Irma Ratna Fitriani*) 17

KEBERAGAMAN BUDAYA KEARIFAN LOKAL DI

DESA MASARAN (*Oleh: Defi Dwi Saputri*) 25

BERBEDA RASA UNTUK BERSAMA DALAM MERAJUT ASA (<i>Oleh: Dimas Cokro Buwono</i>).....	33
GENERASI MUDA DESA MASARAN SEBAGAI PELAKU SENI DALAM MELESTARIKAN BUDAYA (<i>Oleh: Eka Maratus Solekhah</i>)	43
BERGABUNG KESENIAN TRADISIONAL UNTUK MENAMBAH RASA CINTA TERHADAP KEKAYAAN BUDAYA (<i>Oleh: Faishol Nizar Zulmi</i>)	51

TEMA III MODERASI BERAGAMA

KESELARASAN AGAMA ISLAM DAN KEBUDAYAAN LOKAL (<i>Oleh: Moh. Ulil Abshor</i>)	31
MENGENAL MODERASI BERAGAMA ATAS DASAR TOLERANSI DI DESA MASARAN BENDUNGAN TRENGGALEK (<i>Oleh: Mufida Hafidhotul Iklima</i>)	38

TEMA IV PENGALAMAN PERSONAL

MAHASISWA KKN

40 HARI YANG BERTAMBAH NILAI (<i>Oleh: Mufidah</i>)	34
TILIK MASARAN: Pesona Desa di Ujung Senja Kecamatan Bendungan Trenggalek (<i>Oleh: Siti Halimah</i>)	43
HIKAYAT SINGKAT DI MASARAN (<i>Oleh: Fajar Setiawan</i>)	53

MENGABDI DI BALIK KABUT ATAP NEGERI (<i>Oleh: Erna Dwi Lestari</i>)	59
TAK SESUAI EKSPEKTASI DENGAN REALITANYA (<i>Oleh: Eka Yuni Wulandari</i>)	66
SERBA-SERBI KULIAH KERJA NYATA (KKN) DI UJUNG TRENGGALEK (<i>Oleh: Rustitik Handayani</i>)	77
PENGALAMAN BERHARGA DI DESA LANTAI DUA (<i>Oleh: Safa Zahro' Innazilatul Falah</i>).....	85
KEKELUARGAAN YANG TERCERMIN DI DESA MASARAN (<i>Oleh: Salsabila Rahmawati</i>).....	92

TEMA I

KERAGAMAN KEKAYAAN ALAM

RAGAM KEKAYAAN ALAM DI DESA MASARAN

KECAMATAN BENDUNGAN KABUPATEN

TRENGGALEK

Oleh : Irma Kur'ana

Kuliah kerja nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu kegiatan masyarakat di suatu daerah tertentu dalam berbagai bidang pada kegiatan sehari-hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga merupakan salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa pada semester akhir. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar memecahkan berbagai masalah yang baru untuk menambah pengetahuan, kemampuan, dan kesadaran hidup bermasyarakat. Kegiatan pengabdian ini juga diharapkan mampu memberikan motivasi dan inovasi dalam bidang sosial kemasyarakatan. Di samping pelaksanaan kegiatan

pengabdian, pastinya kami selaku mahasiswa diberikan bekal berupa berbagai materi mengenai kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan. Tujuan diadakannya pembekalan tersebut adalah supaya pada saat kegiatan pengabdian berlangsung dapat berjalan dengan lancar dan dapat mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi pada saat berada di desa tempat pengabdian.

Kegiatan pengabdian yang saya lakukan berada di Desa Masaran. Desa Masaran adalah sebuah desa yang terletak di ujung barat Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa ini bersebelahan langsung sekaligus menjadi perbatasan antara Kabupaten Trenggalek dengan Kabupaten Ponorogo. Desa ini terletak pada ketinggian 846 meter di atas permukaan laut dengan luas 509 ha yang terbagi menjadi 3 dusun, yaitu Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran, dan Dusun Jumok. Pemanfaatan luas lahan di Desa Masaran terdiri dari ladang 191 ha, hutan negara 236 ha, pemukiman 21 ha, dan fasilitas umum 26 ha.

Letak geografis Desa Masaran yang berada di pegunungan dan memiliki tanah yang subur menjadikan

Desa Masaran memiliki kekayaan alam yang beragam. Pohon pinus merupakan salah satu kekayaan alam yang ada di Desa Masaran. Pohon pinus ini merupakan pohon yang di tanam di lahan milik Perhutani, akan tetapi sebagian warga juga ada yang memiliki lahan yang ditanami pohon pinus. Dengan adanya pohon pinus ini, menjadikan warga Desa Masaran bermata pencaharian sebagai pencari getah pohon pinus. Setiap pohon pinus yang ada di hutan akan disadap getahnya dan akan dijual ke pengepul. Getah pinus yang disadap tersebut kemudian diolah untuk menghasilkan gondorukem dan terpentin yang merupakan bahan baku industri lanjutan. Gondorukem digunakan sebagai bahan baku dalam industri kertas, keramik, plastik, cat, batik, tinta cetak, *politur*, farmasi, dan kosmetik.

Selain pohon pinus, Desa Masaran juga kaya akan tanaman rempah-rempah. Rempah-rempah di desa ini tumbuh dengan lebat dan subur, hal ini didukung dengan kondisi tanah di pegunungan yang cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman. Saya dan teman-teman yang melakukan pengabdian di Desa Masaran ini pernah

melakukan kunjungan ke kebun warga yang ditanami tanaman rempah-rempah guna mengetahui berbagai jenis rempah-rempah yang ada di desa ini. Menurut penjelasan warga, Di desa Masaran ini kaya akan rempah-rempah kapulaga. Kapulaga ini banyak ditanam di hutan dan terletak di bawah pohon pinus. Tanaman kapulaga sering digunakan sebagai bahan untuk obat-obatan, rempah-rempah, sampai kosmetik sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Kapulaga ini memiliki siklus hidup yang panjang, di mana produksi buah setelah melewati panen pertama kegiatan panen dapat dilakukan 4 kali dalam setahun. Setiap tahun, jumlah buah yang akan di panen juga akan terus meningkat. Selain kapulaga, disini juga ada jahe. Jahe dari Desa Masaran ini tergolong sebagai jahe yang memiliki kualitas bagus. Karena jahe dari desa ini memiliki ukuran yang lebih besar dan lebih segar dari pada jahe yang ditanam di dataran rendah. Sebagian warga di Desa Masaran ini ada yang memanfaatkan jahe hasil panennya diolah menjadi bubuk jahe agar memiliki harga jual tinggi.

Desa Masaran juga merupakan desa penghasil buah manggis dan durian. Di desa ini, banyak warga yang menanam pohon manggis dan durian di kebunnya. Menurut penjelasan dari bapak kepala desa, Bapak Supardi, durian dan manggis dari Desa Masaran ini memiliki rasa yang manis dan lezat, tentunya buahnya pun juga segar-segar. Kedua buah ini memiliki nilai jual yang tinggi, maka tak heran jika banyak warga yang memanfaatkan kebunnya untuk ditanami pohon durian dan manggis. Selain menanam buah, warga juga memanfaatkan kebunnya dengan ditanami umbi kayu atau singkong dan talas. Setelah sampai masa panen, umbi kayu ini akan di olah menjadi nasi tiwul. Untuk membuat nasi tiwul. Warga harus melakukan beberapa proses pembuatan, mulai dari mengupas singkong, menjemur, menumbuk, sampai menjadi tepung singkong dan kemudian dikukus menjadi nasi tiwul. Bagi warga yang kreatif, singkong dan talas ini diolah menjadi keripik kemudian dikemas dan dijual. Keripik ini diolah dengan rasa yang bervariasi, ada yang manis dan ada yang gurih. Dengan adanya kegiatan pembuatan keripik ini, singkong

menjadi bernilai ekonomis yang tinggi dan warga juga dapat mendapatkan penghasilan yang lebih.

Selama saya mengabdikan di Desa Masaran ini, saya merasa sangat senang sekali. Karena di desa ini saya mendapatkan banyak pengalaman baru yang belum pernah saya dapatkan di daerah tempat tinggal saya. Warga di desa ini juga sangat ramah dan menyambut kedatangan saya beserta teman-teman dengan sangat baik. Tak hanya warga yang berusia dewasa sampai tua, di sini anak-anak juga memiliki pribadi dan sopan santun yang baik. Saya sangat salut dengan warga di Desa Masaran ini, karena penanaman nilai moral yang mereka berikan kepada anak-anak mereka sangat bagus sekali dan patut untuk diacungi jempol.

Warga di Desa Masaran ini juga masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan luhur. Seperti halnya saat hendak memiliki hajat, warga selalu datang ke Gunung Gede untuk berdoa dan membawa sesajen untuk ditaruh di sana. Gunung Gede ini merupakan gunung tertinggi di Desa Masaran. Konon ceritanya di Desa Masaran ini ada Waliyullah yang melewati desa ini dan

berhenti di Gunung Gede untuk beristirahat dan berdoa. Oleh karena itulah Gunung Gede disebut sebagai tempat yang sakral di Desa Masaran ini. Di desa ini juga dilarang keras untuk melakukan MOLIMO yakni *main*, *mendem*, *medok*, *madat*, dan *maling*. Yang dimaksud dengan main ini adalah berjudi, *mendem* adalah mabuk-mabukan atau minum minuman keras, *medok* adalah main perempuan, *madat* berarti menghisap berbagai jenis narkoba, dan *maling* berarti mencuri. Bagi warga yang melanggar adat di desa ini, diyakini akan mendapat ganjaran dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pengalaman dan pesan yang dapat di ambil dari kegiatan pengabdian yang saya lakukan adalah tetap lestarikan budaya luhur yang ada di desa yang kita tinggali dan jangan pernah melanggar hukum adat yang ada. Serta jadilah manusia yang kreatif dan inovatif agar kita dapat memanfaatkan potensi-potensi keanekaragaman kekayaan alam yang kita miliki.

POTENSI AGROWISATA DI UJUNG BARAT DAYA TRENGGALEK

Oleh: Eka Aprilia

Kuliah kerja nyata (KKN) merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu. Kuliah kerja nyata (KKN) merupakan program wajib yang harus ditempuh mahasiswa sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri studi strata satu (S1). KKN Reguler gelombang kedua yang diadakan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung kali ini bertemakan “*Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal*” dilaksanakan selama 38 hari dari 21 Juli sampai 28 Agustus 2022 di Desa Masaran, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Ketika mengabdikan kepada masyarakat, mahasiswa perlu menyusun rencana-rencana berupa program kerja yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi desa tersebut.

Desa Masaran memiliki 3 dusun yaitu Dusun Jumok, Dusun Masaran Wetan, dan Dusun Masaran serta terdiri atas 7 rukun warga dan 16 rukun tetangga. Sebelah utara desa berbatasan dengan Desa Klepu, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngadirejo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Prambon, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Suren Lor. Penggunaan lahan di Desa Masaran sebagian besar berupa kawasan hutan negara seluas 236 Ha, tegalan seluas 191 ha, sawah seluas 35 ha, fasilitas umum seluas 26 ha, dan pekarangan/pemukiman seluas 21 ha. Berdasarkan data Administrasi Pemerintah Desa awal tahun 109, Desa Masaran memiliki total 811 KK dengan jumlah total 2.288 jiwa terdiri dari 1.186 laki-laku dan 1.102 perempuan, jumlah rumah tangga 596, serta angka rumah tangga miskin sebanyak 285 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, penduduk Desa Masaran memiliki mata pencaharian sebagai petani, pengusaha, pegawai, dan peternak. Oleh karena itu, diperlukan analisis potensi-potensi yang terdapat dalam desa wisata. Dari hasil analisis dapat dipergunakan sebagai penentu atau rencana

untuk pengelolaan dan pengembangan agrowisata di Desa Masaran.

Melihat profil singkat mengenai Desa Masaran, desa ini memiliki potensi agrowisata seperti yang tertulis di gapura memasuki desa “*Masuk Desa Agrowisata Masaran Bendungan*”. Pembangunan potensi lokal berbasis agrowisata memberikan dampak positif bagi petani, masyarakat desa, dan pemerintah desa. Namun karena pembangunan agrowisata sangat mengandalkan sumber daya alam, pengembangan wisata ini tergantung dengan alam seperti terjadinya anomali cuaca yang sulit diprediksi dan hujan yang tidak menentu. Pembangunan Desa Masaran sebagai lokasi agrowisata menjadi tanggung jawab bersama antar pemerintah dan masyarakat. Melalui sektor agrowisata, Pemerintah desa perlu untuk melibatkan masyarakat untuk bersama-sama berinisiatif untuk melaksanakan pembangunan desa.

Desa Masaran memiliki lingkungan yang masih asri dan alami, lahan pertanian luas, kegiatan mengelola lahan pertanian, dan masyarakat yang ramah dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Pada sektor

perekonomian, mayoritas masyarakat desa yang bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 90% dan hampir 80% penduduk desa memiliki ternak (terutama ternak besar, seperti kambing dan sapi) yang menjadi prioritas yang dibudidayakan. Walaupun pengembangan sektor pertanian Desa Masaran masih tergolong tradisional, namun memiliki potensi yang baik. Terutama diperuntukkan sebagai lahan pertanian yang dikhususkan untuk penanaman tanaman buah manggis dan durian, sehingga diharapkan kedua buah tersebut bisa meningkatkan nilai ekonomi desa.

Hewan ternak sangat berpotensi dikembangkan di Desa Masaran karena memiliki peran yang cukup strategis dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Jenis sapi yang dternak penduduk Desa Masaran sebagian besar merupakan sapi potong dan hanya sebagian kecil penduduk yang memiliki sapi perah. Karena hal ini, Desa Masaran bukan menjadi desa yang memiliki hasil susu perah yang banyak, peternak penghasil susu sapi yang ada di daerah Desa Masaran hanya terdapat di RT 7. Kualitas ternak Desa Masaran

juga cukup baik karena pakan yang diberikan sebagian besar merupakan rerumputan yang didapat disekitar serta minimnya penggunaan pakan yang diproduksi oleh pabrik. Ketika wabah penyakit mulut dan kuku (PMK), wilayah Desa Masaran termasuk dalam wilayah yang sedikit terdampak wabah PMK.

Selain bergantung pada pertanian dan peternakan, wisata agrowisata juga mengandalkan keramahaman masyarakat desa. Selama saya dan teman-teman mahasiswa/i melakukan pengabdian di Desa Masaran, kami diperlakukan dengan sangat baik. Masyarakat sekitar, terutama yang berada di dekat posko KKN, sering menawarkan dan memberikan bahan-bahan makanan, makanan yang sudah siap untuk disantap, dan bantuan lain seperti menawarkan tempat untuk MCK. Kami dipersilakan untuk menggunakan fasilitas MCK di Pondok Lirboyo dan di rumah Kepala Dusun Jumok Bapak Rudianto. Karena alasan dua kelompok KKN Desa Masaran yang dijadikan satu, ketersediaan air yang ada masih belum mencukupi. Beruntungnya, banyak warga lain yang bersedia meminjamkan kamar mandinya untuk

MCK. Di posko, kami sering berkumpul dan membicarakan tentang kebaikan warga sekitar yang kami terima selama melakukan pengabdian di Desa Masaran.

Desa Masaran memiliki seluruh faktor-faktor yang diperlukan untuk membangun wisata agrowisata. Aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan untuk menunjang potensi yang ada adalah ketersediaan pemandu wisata yang memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait produk wisata, promosi, dukungan sarana dan prasarana, serta kelembagaan dari berbagai *stakeholder* seperti Pemdes, masyarakat sekitar, Pemkab, dan kelembagaan lain terkait. Masalah utama yang kentara yaitu masalah fisik sarana dan prasarana, terutama akses jalan yang kurang memadai di jalan Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran, Jumok, dan jembatan Dusun Jumok serta TPJ Desa. PemDes dan penduduk Desa Masaran memiliki harapan yang besar kepada Pemkab untuk menyetujui dan memberikan dana untuk melakukan peningkatan dan pemeliharaan di jalan yang rusak. Hal ini bukan tanpa alasan, karena infrastruktur jalan yang memadai atau baik, secara tidak langsung berperan dalam

pengembangan wilayah dan meningkatkan
perekonomian.

**MEMBANGUN KREATIFITAS MASYARAKAT
DALAM MENDAYAGUNAKAN KEKAYAAN
ALAM DI DESA MASARAN**

Oleh: Virgita Agustina

Trenggalek merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Timur. Sebagian besar wilayah daratannya terdiri dari tanah pegunungan dengan luas meliputi $\frac{2}{3}$ bagian luas wilayah. Sedangkan sisanya $\frac{1}{3}$ bagian merupakan tanah dataran rendah. Ketinggian tanahnya di antara 0 hingga 690 meter di atas permukaan laut. Kota inilah yang menjadi salah satu tempat untuk mengabdikan kepada masyarakat. Pengabdian merupakan suatu wujud dari ilmu yang tertuang secara teoritis di bangku kuliah untuk diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat luas. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dan berlatih dalam memecahkan berbagai macam masalah kemasyarakatan secara langsung dan praktis, khususnya masalah dalam pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Tujuan utama lainnya adalah agar

mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatannya dalam masyarakat, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan, serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk pengabdian gelombang dua yang diselenggarakan oleh LP2M bertemakan “**Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal**”. Dalam kegiatan pengabdian kali ini dilakukan selama kurang lebih 40 hari. Berbeda dengan gelombang 1, pada gelombang 2 ini tempat pengabdian ditentukan oleh pihak LP2M. Pada pengabdian ini saya ditempatkan di Desa Masaran. Desa Masaran merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Desa Masaran terletak pada ketinggian 846 meter diatas permukaan laut, dengan suhu udara kurang lebih 26-28°C. Luas Desa Masaran secara keseluruhan adalah 50 ha yang terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran, dan Dusun Jumok. Pemanfaatan luas tersebut terdiri dari tegalan 191 ha, hutan negara 236

ha, pekarangan/pemukiman 21 ha, dan fasilitas umum 26 ha. Mayoritas penduduk Desa Masaran memiliki mata pencaharian dalam bidang pertanian dan diselingi dengan memelihara ternak. Hampir 65% warga masyarakat desa Masaran baik yang berprofesi sebagai petani, pengusaha, pegawai, maupun yang lainnya memiliki ternak, baik ternak kecil maupun ternak besar. Ketersediaan sumber daya alam yang cukup dapat menunjang peternakan rumahan warga Desa Masaran, dan hasilnya pun sangat bagus, sehingga dapat meningkatkan perekonomian warga.

Sebelum datang ke lokasi pengabdian saya beserta kelompok melakukan pertemuan bersama dosen pembimbing lapangan (DPL) untuk membahas iuran, perlengkapan yang akan dibawa, susunan pengurus, posko yang akan ditempati, dll. Setelah melakukan pertemuan bersama DPL, ketua kelompok melakukan survei ke Masaran untuk melihat situasi dan kondisi serta mencari posko untuk ditempati selama pengabdian. Pada tanggal 24 Juli 2022 saya dan teman-teman sepakat untuk berangkat ke Desa Masaran. Setelah sampai kami

langsung menuju ke posko masing-masing. Untuk posko laki-laki dan perempuan ditempatkan pada lokasi yang berbeda. Untuk laki-laki ditempatkan di balai desa dan untuk perempuan ditempatkan di rumah Bapak Anto. Di Desa Masaran saya disambut dengan ramah oleh masyarakat sekitar. Banyak masyarakat sekitar yang memberikan makanan dan sayuran. Setelah sampai di Masaran, saya beserta teman-teman melakukan diskusi untuk acara pembukaan. Sesuai dengan keputusan acara pembukaan dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2022. Dalam kegiatan pembukaan dihadiri oleh perangkat desa terutama kepala desa, ketua dusun, RT/RW, serta organisasi masyarakat lainnya. Dalam pembukaan tersebut dosen pembimbing lapangan juga ikut hadir untuk melaksanakan pembukaan tersebut.

Dalam minggu pertama acara yang masih dilakukan yaitu pembukaan KKN. Selain itu juga melakukan survei di berbagai wilayah yang ada di Desa Masaran. Tidak hanya itu saya beserta kelompok juga membuat program kegiatan yang akan dilaksanakan selama kegiatan pengabdian. Adapun kegiatan yang

dilakukan selama pengabdian antara lain mengikuti kegiatan posyandu balita dan lansia, mengajar SD, mengadakan bimbel, mengajar TPQ, ikut membantu bersih-bersih di balai desa, ikut kerja bakti, dll. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan seminar guna menyadarkan orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak. Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian kami meminta izin terlebih dahulu ke sekolah-sekolah dan TPQ yang akan digunakan untuk tempat mengabdikan. Saya ikut minta izin ke salah satu SD di Masaran yaitu SD Negeri Masaran 1. Saat datang, kami disambut dengan baik oleh bapak kepala sekolah. Di sana beliau mengarahkan kami untuk ikut membantu melatih adik-adik SD untuk persiapan lomba. Tidak hanya itu pihak sekolah juga minta bantuan untuk membuat kostum dari barang bekas yang digunakan untuk acara karnaval pada tanggal 22 Agustus 2022 yang dilaksanakan di Kecamatan Bendungan.

Untuk merayakan acara kemerdekaan di Desa Masaran juga melaksanakan berbagai macam kegiatan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh tiga dusun yang ada di

Desa Masaran. Pertama pada tanggal 10 Agustus yang dilaksanakan di Dusun Masaran Wetan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan di Dusun Masaran Wetan antara lain seni tari, reog dan malamnya dilanjutkan dengan kegiatan pentas seni yang diiringi *elektone*. Kedua yaitu di Dusun Masaran yang melaksanakan kegiatan pada tanggal 13 Agustus. Acara kegiatan yang dilakukan yaitu senam massal, pentas seni kuda lumping, dan pagelaran seni tayub. Ketiga yaitu di Dusun Jumok yang melaksanakan berbagai macam kegiatan antara lain lomba, senam, dan seni jaranan. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus dan malamnya dilanjutkan dengan kegiatan istigasah dan doa bersama yang diikuti oleh masyarakat Masaran yang dilaksanakan di balai desa. Dalam acara PHBN tersebut ada beberapa teman mahasiswa UIN yang ikut menari untuk memeriahkan acara tersebut. Warga masyarakat di Desa Masaran sangat antusias dalam melihat beberapa acara PHBN tersebut.

Setelah beberapa minggu di Desa Masaran saya melihat adanya sebuah petilasan yang ada di Gunung Gede. Petilasan tersebut dipercayai masyarakat di Desa

Masaran untuk tempat berdoa. Konon tempat tersebut digunakan untuk persinggahan para sunan, sehingga sampai saat ini tempat tersebut masih dipercayai masyarakat untuk tempat berdoa. Selain petilasan di Desa Masaran juga memiliki banyak sekali sumber daya alam. Sumber daya alam tersebut bisa diolah menjadi suatu produk sehingga bisa memiliki nilai tersendiri. Akan tetapi masyarakat di Desa Masaran kurang menekuni dalam pembuatan produk tersebut. Sumber daya alam tersebut antara lain jahe, ketela, bambu, dll. Salah satu contoh sumber daya alam yang bisa diolah menjadi produk yaitu jahe yang bisa diolah menjadi bubuk jahe. Akan tetapi masyarakat tersebut tidak tekun mengolah jahe, sehingga jahe tersebut kurang memiliki nilai tersendiri mengingat harga jahe relatif naik turun. Jika masyarakat dapat menekuni usaha bubuk jahe tersebut, kemungkinan besar usaha tersebut dapat mudah berkembang. Karena seperti yang kita ketahui jahe memiliki banyak sekali manfaat. Selain jahe di Desa Masaran juga terdapat tumbuhan manggis dan durian. Akan tetapi masyarakat kurang merawat pohon tersebut. Banyak pohon manggis dan durian yang dibiarkan begitu

saja. Selain tidak ulet dalam hal mengolah produk dan merawat tanaman, masyarakat juga masih kurang paham akan cara memasarkan suatu produk. Hal ini merupakan salah satu permasalahan yang ada di Desa Masaran. Mengingat akses di Desa Masaran sangat sulit dan setelah saya amati masyarakat di Desa Masaran juga memiliki sifat konsumtifnya yang sangat rendah.

Oleh karena itu masyarakat perlu diberikan pembinaan dan pendampingan mulai dari pelatihan berwirausaha, ketrampilan produksi, serta mengadakan bantuan dari beberapa pihak yang juga ikut membantu untuk memaksimalkan potensi tersebut, serta masyarakat diberikan kesempatan untuk mengembangkan apa yang sudah mereka dapatkan.

TEMA II

KEARIFAN BUDAYA LOKAL

SECUIL KISAH BUDAYA NAN ISTIMEWA

Oleh: Irma Kurnia Wati

KKN merupakan sebuah pengabdian masyarakat oleh mahasiswa di sebuah desa, yang bertujuan untuk mempraktikkan teori yang selama ini didapatkan di kampus. Kali ini, Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU Tulungagung) menggelar KKN gelombang 2 dan mewajibkan bagi setiap mahasiswanya untuk menginap di lokasi. Nah, saat ini saya bersama teman-teman berlokasi di Desa Masaran, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Desa Masaran merupakan sebuah desa yang berada di ujung Kota Trenggalek, Desa ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Di Desa Masaran terdapat 2 kelompok, Perkiraan kami perjalanan yang ditempuh sekitar 2-3 jam, ternyata saat di perjalanan kami sempat tersesat masuk di Kabupaten Ponorogo. Sehingga

perjalanan yang harusnya 3 jam sudah sampai, namun kami lalui sekitar 5 jam.

Menurut keterangan dari Bapak Supardi selaku kepala desa, Desa Masaran terletak pada ketinggian 846 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara kurang lebih 26-28°C. Luas wilayah Desa Masaran keseluruhan adalah 509 ha yang terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran, dan Dusun Jumok. Pemanfaatan luas tersebut terdiri dari tegalan 191 ha, sawah 35 ha, hutan negara 236 ha, pekarangan/permukiman 21 ha, dan fasilitas umum 26 ha. Mayoritas penduduk Desa Masaran memiliki mata pencaharian dalam bidang pertanian, dan diselingi dengan memelihara ternak. Hampir 65% warga masyarakat Desa Masaran baik yang berprofesi sebagai petani, pengusaha, pegawai, maupun yang lainnya memiliki ternak, baik ternak kecil maupun ternak besar. Terdapat 7 RW dan 16 RT di sana, sedangkan posko yang kami tempati berada di RT 12 RW 05, lebih tepatnya di rumah Mbah Suratun yakni mertua dari Bapak Rudianto selaku Kepala Dusun Jumok. Di samping posko kami terdapat Pondok

Pesantren Lirboyo cabang ke-8, terdapat beberapa santri yang ikut mengaji di sana. Namun, pondok tersebut belum efektif dalam artian untuk sementara ini masih digunakan untuk mengaji belum digunakan untuk menginap. Karena pondok tersebut masih dalam tahap pengesahan dan belum dalam masa pembangunan secara utuh hanya terdapat masjid (untuk mengaji dan salat berjamaah) serta bangunan kecil untuk tempat tinggal pengasuh.

Rutinitas yang biasa kami lakukan telah terstruktur berupa pembagian-pembagian tugas yang dikelompokkan menjadi 3 divisi, yakni beragama, berdesa, dan kominfo. Di setiap divisi mempunyai program yang dilaksanakan sesuai dengan bidangnya masing-masing seperti mengikuti kegiatan kerja bakti, mengikuti kegiatan pembelajaran disekolah dasar, mengikuti kegiatan pelatihan tari, serta mengikuti kegiatan keagamaan antara lain : *yasinan*, *tahlilan*, *dziba'an*, salat jemaah, mengajar TPQ, dan pelatihan mengaji untuk ibu-ibu.

Sebagian masyarakat Dusun Jumok berprofesi sebagai petani dan peternak. Komoditas pertanian di sana

meliputi: padi, ketela, jagung, sawi, durian dan manggis sedangkan dalam hal ternak sebagian besar beternak sapi dan kambing yang itu semua di jalani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun dalam hal ini, menurut pengamatan kami pribadi, ada hal yang membedakan antara pola pikir masyarakat desa dan masyarakat kota. Di mana masyarakat desa lebih mengedepankan kebutuhan primer sehingga berapa pun penghasilan yang mereka dapat tetap terasa tenteram Karena menurut mereka sudah bisa makan itu telah menjadi keberkahan tersendiri adapun sisa dari penghasilan mereka di tabung untuk membeli ternak dan lahan, sehingga hal inilah yang menjadikan pembeda antara pola pikir warga desa dan kota, sedangkan pemikiran masyarakat yang domisilinya di wilayah kota memiliki kebutuhan yang beragam baik berupa kebutuhan primer maupun sekunder. Namun pada dasarnya, banyak masyarakat kota yang menjadikan kebutuhan sekunder sebagai kebutuhan primer seperti mengikuti *fashion*, gemar belanja, kuliner, wisata dll.

Masyarakat Masaran dan sekitarnya masih memegang teguh budaya baik berupa tatanan, tuntunan,

maupun kesenian. Norma, adat-istiadat dan budaya yang ada ini telah melekat dari masa ke masa, hal ini dibuktikan dengan sikap dan perilaku masyarakat yang sangat santun dan ramah menggambarkan bahwa norma dan etika masih berlaku, kesenian yang ada di Masaran juga sangat beragam banyak sanggar-sanggar budaya yang ada di wilayah Masaran seperti kesenian: reog, jaranan, tayub, karawitan dan tari rakyat, di mana kesenian di sana di gunakan sebagai ajang menjalin tali silaturahmi antar masyarakat sehingga bisa berkumpul dan membaaur dari berbagai lapisan masyarakat semua berkumpul mulai dari latihan seni hingga sampai pementasan, dalam hal ini KKN gelombang 2 kali ini bertepatan dengan adanya peringatan bulan Muharam dan HUT RI yang ke-77 di sinilah biasanya warga Masaran menggelar berbagai kegiatan masyarakat seperti ritual adat, ritual keagamaan, pentas budaya dan perlombaan.

Selain kebudayaan yang sangat kental, di Desa Masaran juga termasuk dalam lingkungan masyarakat yang religius di buktikan dengan adanya kegiatan rutin yang di jalani setiap

lapisan masyarakat di sana. Seperti adanya kegiatan *yasinan*, tahlilan, istigasah, mengaji kitab kuning, *rotiban*, dan *dziba'an*.

**KESELARASAN ANTARA KEARIFAN LOKAL
DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT DESA
MASARAN**

Oleh: Irma Ratna Fitriani

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kearifan lokal yang cukup tinggi. Hampir di semua daerah memiliki kearifan lokal budaya yang berbeda-beda. Berjalan beriringan dengan hal itu kebudayaan masyarakat di suatu daerah tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat. Hampir di setiap budaya lokal di Indonesia dikenal dengan kearifan lokal yang mengajarkan nilai-nilai gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya karena pada umumnya nilai-nilai kearifan lokal itu bersifat turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra atau pun lisan. Berhubungan dengan hal itu, tantangan yang sudah terlihat jelas dalam nilai-nilai kearifan lokal adalah tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal oleh nilai-nilai

modernitas yang berasal dari luar. Hal ini harus di cegah dengan mempertahankan sistem dan kebudayaan ke depan.

Dalam kurun waktu kurang lebih 40 hari, saya menjalani pengabdian di suatu tempat tepatnya di Desa Masaran. Desa ini terletak di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Desa Masaran adalah desa yang terletak sejauh 20 kilometer dari Kota Trenggalek. Desa Masaran berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Desa Masaran terletak pada ketinggian 846 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara kurang lebih 26-28°C. Luas wilayah Desa Masaran keseluruhan adalah 509 ha yang terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran, dan Dusun Jumok. Pemanfaatan luas tersebut terdiri dari tegal 191 ha, hutan negara 236 ha, pekarangan atau pemukiman 21 ha, dan fasilitas umum 26 ha.

Letak geografis Desa Masaran ini mayoritas di penuhi oleh tegal, hutan negara dan hutan pinus. Dari ketiga sektor tersebut, tegal dan hutan pinus menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat Desa

Masaran. Profesi masyarakat Desa Masaran ini beragam, mayoritas mereka memiliki mata pencaharian dalam bidang pertanian ada juga mereka yang berprofesi sebagai peternak. Saya mendapatkan informasi mengenai UMKM yang ada di desa ini yaitu Kelompok Wanita Tani yang menggeluti produksi keripik talas yang sudah memiliki label MUI dan terjamin kualitasnya. Hutan pinus yang ada di Desa Masaran ini dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk diambil getahnya dan ditampung dalam gentong lalu kemudian dijual dengan daya jual yang cukup tinggi. Selain itu di Desa Masaran ini juga merupakan sentral utama penghasil buah manggis dan durian dengan tingkat penjualan yang tinggi yang telah terjamin kualitasnya dengan permintaan ekspor ke berbagai kota di luar Trenggalek. Selain itu minoritas warga Desa Masaran juga berprofesi sebagai pengusaha dan pegawai.

Berdasarkan pengalaman saya selama mengabdikan di Desa Masaran ini, kearifan lokal dan kebudayaan di Desa Masaran dipercaya mampu membentuk nilai-nilai luhur yang dapat mengarahkan dan membentuk pola perilaku masyarakat. Selain itu, adanya peran adat-istiadat

yang begitu kuat, menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat. Falsafah adat dan budaya yang berkembang di Desa Masaran rata-rata menanamkan sikap dan perilaku moralitas yang baik dan positif. Sehingga dapat menempatkan dengan baik bagaimana cara untuk bersikap dan berperilaku kepada orang tua, anak, saudara, tetangga, tamu, orang asing, masyarakat dan bahkan bagaimana bersikap terhadap alam, tumbuhan dan hewan ada tata aturannya. Ada tuntunan adatnya, ada bentukan budayanya, ada anjuran-anjuran dan pantangan-pantangannya.

Kearifan lokal yang saya ketahui selama saya mengabdikan di Desa Masaran yakni masyarakat setempat yang rutin mengunjungi sebuah petilasan di Gunung Gedhe. Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh sesepuh Desa Masaran, petilasan Gunung Gedhe adalah sebuah bangunan kuno berbentuk seperti gubuk terbuka berukuran kurang lebih 2x3 meter yang di atasnya ditutupi oleh genteng dan berpondasi kayu. Petilasan tersebut terletak di atas pegunungan dan berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh sesepuh Desa Masaran,

dulunya petilasan tersebut merupakan tempat singgah para Sunan. Maka dari itu berdasarkan keyakinan Masyarakat Desa Masaran, mereka mengunjungi petilasan Gunung Gedhe memiliki maksud tersendiri yakni berniat untuk memanjatkan doa-doa dengan harapan positif yang mereka panjatkan di petilasan tersebut. Di sana masyarakat juga melakukan syukuran dan tahlilan karena mereka meyakini bahwa jika berdoa di petilasan tersebut doa-doa akan segera terkabulkan karena tempat tersebut berada di dataran tinggi maka dari itu masyarakat meyakini jika berdoa di sana akan dekat dengan Allah Selain itu selama mereka berada di petilasan tersebut mereka juga menjaga kebersihan lingkungan sekitar petilasan. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat setempat secara turun temurun dari generasi ke generasi, hal ini menjadi ciri khas dari kearifan lokal yang ada di Desa Masaran. “Kami memiliki rencana akan memperbaiki tempat petilasan dan memberikan peraturan agar masyarakat sekitar yang ingin berkunjung menuju petilasan tersebut tidak menggunakan kendaraan tetapi jalan kaki” ucap bapak kepala desa. Nilai-nilai kearifan lokal ini yaitu kekompakan masyarakat Desa Masaran

yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dalam keseharian yang mereka lakukan dan tidak menghilangkan nilai adat istiadat yang telah berlaku seiring dengan perkembangan zaman.

Indikator lain yang menonjol dari Desa Masaran yaitu kebudayaannya atau sosial budaya. Kebudayaan daerah yang ada di Desa Masaran menjadi *icon* penting yang masih dilestarikan sampai sekarang. Kebudayaan yang akan saya bahas di sini mulai dari kebudayaan (kesenian, keagamaan, adat istiadat dan lain-lain). Dimulai dari kebudayaan dari segi kesenian. Di Desa Masaran ini masyarakat setempat masih kental dengan kesenian daerah, seperti kesenian reog, jaranan, tayub, barongan, tari, dan lain-lain. Dari berbagai usia ikut berperan dalam mengembangkan kesenian daerah yang ada. Selama saya mengabdikan di Desa Masaran ini saya banyak mendapatkan pengalaman baru mengenai kesenian reog itu seperti apa, kesenian jaranan itu seperti apa, dan kesenian serupa yang lain seperti tayub, barongan serta berbagai macam tari-tarian. Pada minggu pertama bulan Agustus kemarin di Desa Masaran

menampilkan kesenian reog yang dimainkan oleh warga setempat dan mengundang tamu dari luar desa untuk ikut serta memeriahkan kesenian reog ini. Dalam rangka memeriahkan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-77 Desa Masaran tak henti-hentinya menampilkan kreasi seni yang beragam. Tidak hanya reog saja, masyarakat setempat juga ikut serta menampilkan kesenian tari. Kesenian tari ini melibatkan semua kalangan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, hingga Sekolah Menengah Atas. Selain itu dari kesenian jaranan dan tayub juga melibatkan remaja hingga orang dewasa dalam penampilannya. Kebudayaan dari segi kesenian ini dapat menumbuhkan pemikiran yang sehat antar masyarakat, menghargai perbedaan, kebebasan berekspresi dan persaingan yang sehat.

Sedikit membahas tentang keyakinan masyarakat Desa Masaran, di Desa Masaran masyarakatnya mayoritas menganut agama Islam. Di Desa Masaran juga terdapat banyak tempat mengaji atau TPQ dan satu Pondok yaitu Pondok Lirboyo VIII yang terletak di ujung paling barat Desa Masaran. Masyarakat Desa Masaran

juga rutin melaksanakan kegiatan yasin dan tahlil setiap satu minggu sekali di hari Jumat. Budaya keagamaan ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar warga setempat. Tepat pada tanggal 1 Muharram 1444 Hijriah kemarin di salah satu dusun di Desa Masaran juga mengadakan *selamatan* dalam rangka memperingati tahun baru Islam dengan selalu meningkatkan rasa syukur yang dipanjatkan kepada Allah SWT.

Berbagai kearifan lokal dan kebudayaan yang ada di Desa Masaran ini keduanya memiliki peran penting dan saling terikat satu sama lain. Saya mendapatkan sebuah petuah penting selama mengabdikan di Desa Masaran ini. Mengutip dari apa yang disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Masaran beliau mengatakan “Dalam mengarungi kehidupan di masyarakat dan beragama kita harus selalu menjaga tali persaudaraan atau tali silaturahmi antar sesama tanpa membeda-bedakan satu sama lain agar silaturahmi tetap terjaga”.

KEBERAGAMAN BUDAYA KEARIFAN LOKAL DI DESA MASARAN

Oleh: Defi Dwi Saputri

Perkenalkan nama saya Defi Dwi Saputri mahasiswa program studi pendidikan anak usia dini di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan di semester 6. Pada semester ini saya menempuh pengabdian masyarakat atau yang biasa disebut dengan kuliah kerja nyata (KKN). Saya mengambil KKN Reguler Multisektoral gelombang II di tahun 2022. Dalam pendaftaran KKN kemarin sempat membuat ricuh karena sistem *online* kampus yang eror membuat mahasiswanya tidak tidur semalaman. Dari pihak LP2M membetulkan sistem hingga pada akhirnya pendaftaran KKN menggunakan *Google form*. Dengan pendaftaran menggunakan *Google form* ini, mahasiswa harus sepakat ditempatkan dimana saja sesuai data yang dikeluarkan oleh LP2M. Biasanya ditempatkan di daerah-daerah terpelosok. Pada saat pengumuman keluar, ya benar saja, saya di tempatkan di desa yang masih asri menyatu dengan pegunungan dengan jumlah setiap kelompok 19

orang. Di Desa Masaran lah saya akan melaksanakan kuliah kerja nyata dan kali ini saya akan membagikan pengalaman saya saat melaksanakan KKN di Desa Masaran.

Sebelum pemberangkatan ke desa KKN diadakan, mahasiswa diberikan pembekalan KKN pada tanggal 14 Juni 2022 oleh LP2M dan pembekalan materi oleh Bapak Sekretaris Kecamatan Bendungan. Kita melakukan pemberangkatan pada tanggal 24 Juni 2022 pada hari Minggu. Kita berangkat menuju lokasi KKN bersama-sama berkumpul di depan kampus tercinta, UIN SATU Tulungagung. Saya berangkat mengendarai sepeda motor. Jarak ke lokasi KKN lumayan cukup jauh jalan menuju lokasi ekstrem menanjak dan menikung. Saat mulai memasuki Desa Masaran, ada beberapa jalan yang masih dalam tahap perbaikan sehingga harus berhati-hati dalam berkendara. Namun pemandangan sekitar jalan masih asri yang di penuh dengan pohon-pohon pinus yang tinggi. Kita tiba di Desa Masaran pada pukul 1 siang dan kita ditempatkan di salah satu rumah warga yang akan menjadi posko kita untuk 1 bulan ke depannya. Posko tersebut

dekat dengan Pondok Lirboyo yang masih tahap pembangunan sehingga untuk kegiatan beribadah kita laksanakan di musala pondok tersebut. Setelah sampai, kami *berberes* dan beristirahat sejenak. Ooh ya, sebelumnya saya akan menceritakan mengenai Desa Masaran.

Desa Masaran merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek dengan ketinggian 846 meter di atas permukaan laut dengan suhu kurang lebih 20-23 derajat celcius. Sebelah utara Desa Masaran berbatasan dengan Desa Klepu, Kecamatan Soko, Kabupaten Ponorogo; sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngadirojo, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo dan Desa Sriti, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Prambon, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek; dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Suren Lor, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Desa masaran terbagi menjadi 3 dusun, 7 RW, dan 16 RT dengan luas wilayahnya 509 ha. Tiga dusun tersebut

adalah Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran, dan Dusun Jumok.

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa awal tahun 2019, jumlah penduduk Desa Masaran terdiri dari 811 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 2.288 jiwa dengan perincian 1.186 laki-laki dan 1.102 perempuan. Mayoritas penduduk di Desa Masaran adalah petani, karena di desa ini terletak di daerah pegunungan namun ada juga yang memelihara hewan ternak untuk memenuhi kebutuhan hidup. Potensi tanah di Desa Masaran dimanfaatkan oleh penduduk dengan ditanami buah-buahan seperti manggis, durian, pepaya, alpukat dan mangga. Sayur-sayuran yang ditanam masyarakat seperti jagung, padi, ketela pohon, labu siam dan lainnya. Ada juga yang menanam rempah-rempah seperti jahe kencur, laos, kunci, dll.

Sejarah Desa Masaran dahulu dipenuhi dengan emas. Oleh karena itu disebut Desa Masaran. Desa Masaran merupakan desa menentang perbuatan-perbuatan *molimo* yaitu *main*, *madat*, *madon*, *maling*, dan *minum*. Karena di Desa Masaran mempunyai sebuah

tempat berdoa yang diyakini oleh masyarakat sebagai tempat yang sakral, disebut dengan petilasan, merupakan tempat yang dulunya dijadikan tempat peristirahatan para wali Allah, Sunan Gunung Gede, dan dijadikan tempat untuk berdoa. Sampai sekarang tempat tersebut masih dijaga oleh masyarakat dan dijadikan tempat berdoa kepada Allah untuk kegiatan masyarakat seperti kegiatan desa, tahlilan dan makan bersama, berdoa untuk masyarakat yang mempunyai hajatan dan lain sebagainya.

Desa Masaran mempunyai produk unggulan yaitu manggis dan durian. Manggis dan durian di Desa Masaran merupakan tanaman para warga. Buah manggis dan durian di Desa Masaran sudah dikenal manis oleh warga masyarakat se-Kecamatan Bendungan. Selain buah manggis dan durian, Desa Masaran menghasilkan produk berupa keripik talas dan kripik pisang. Produk-produk tersebut dapat menunjang perekonomian masyarakat. Selain produk unggulan Desa Masaran merupakan desa yang desa sangat memperhatikan kebudayaan. ada banyak kegiatan desa pada saat saya KKN seperti kegiatan PHBN dalam rangka menyambut Hari Kemerdekaan Indonesia

yang ke-77 yang diadakan di Dusun Masaran Wetan dengan menampilkan berbagai kesenian seperti jaranan, reog dan tari-tarian anak dari Desa Masaran. Selain di Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran juga mengadakan kesenian tayub dan setelah itu pengajian yang berupa syukuran. Di Dusun Jumok diadakan kegiatan senam masal dan senam lansia dan dilengkapi dengan kesenian kuda lumping dan lomba 17 Agustus. Lomba yang diadakan yaitu balap karung, lomba memasukkan paku dalam botol, dan lomba merias istri sendiri. Masaran merupakan desa yang sangat memperhatikan kesenian tidak hanya anak muda namun, orang dewasa dan lanjut usia masih bersemangat dalam melestarikan kesenian jaranan.

Selain kesenian, mayoritas masyarakat di Desa Masaran beragama Islam. setiap hari Jumat diadakan *yasinan* bergilir di rumah warga. Pengalaman saya di sini yaitu menjadi imam tahlil pada saat *yasinan* rutin hari Jumat. Selain kegiatan *yasinan*, sering diadakan istigasah dan doa bersama. Masyarakat di Desa Masaran dalam hal

agama juga masih ditekuni. Masyarakat desa sangat rukun dan menerima dengan baik kami.

Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat saya KKN di Desa Masaran. Kegiatan yang dilakukan di antaranya yaitu mengajar di SD dan TK di Masaran, mengikuti kegiatan senam, PHBN, istigash dan doa bersama, ikut serta menampilkan tari-tarian untuk memeriahkan 17 Agustus, selain itu juga mengadakan bimbel (bimbingan belajar) untuk anak-anak TK dan SD, berpartisipasi dalam kirab 17 Agustus membuat kostum dari barang-barang bekas serta mendampingi dalam kirab yang dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2022.

Banyak sekali pengalaman-pengalaman yang saya dapat dalam kegiatan kuliah kerja nyata ini diantaranya, mendapat teman yang baik, kompak, dan bersama dalam menjalankan program kerja sehingga kegiatan kuliah kerja nyata di Desa Masaran ini dapat menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan. Dan pesan dari bapak Lurah pada saat wawancara berdesa kemarin agar tetap menjaga silaturahmi dan mengunjungi Desa Masaran lagi.

BERBEDA RASA UNTUK BERSAMA DALAM MERAJUT ASA

Oleh: Dimas Cokro Buwono

Indonesia, negara di mana tempat dari beragam dan bermacam-macam hal menakjubkan berada. Mulai dari kekayaan alam pada flora dan fauna, maupun kekayaan dari keberagaman ras manusia. Hal ini sangat wajar terjadi mengingat negara Indonesia adalah negara kepulauan yang luas, sehingga dengan keadaan tersebut sebagai makhluk sosial maka kita dituntut untuk mampu menjaga tali persaudaraan dengan sesama manusia baik dari berbagai macam agama, ras, suku, budaya, bahasa daerah, gender, bahkan kita juga harus saling menghormati perbedaan status sosial dalam bermasyarakat. Mengapa kita harus menjalin tali persaudaraan yang baik adalah karena dengan adanya begitu banyak perbedaan yang ada di dalam masyarakat supaya tercipta persatuan dan kesatuan maka diperlukan adanya toleransi dan tenggang rasa yang kuat dalam berbangsa dan bernegara, selain itu secara fitrah manusia juga terlahir sebagai makhluk sosial,

sehingga tidak dapat dielakkan bahwa manusia pasti akan memerlukan bantuan dari manusia yang lain.

Titik fokus perbedaan antara toleransi dan tenggang rasa yaitu, jika kita memiliki sifat toleransi maka kita akan menjaga perasaan kita terhadap perbuatan yang dilakukan orang lain atau dengan kata lain kita saling menghormati, dengan cara tersebut sebagai makhluk sosial yang saling menghormati baik individu maupun kelompok, dengan menghadirkan sikap toleransi antar sesama maka dalam bermasyarakat dapat menghadirkan perdamaian dan kebersamaan dalam keberagaman. Sedangkan tenggang rasa adalah bagaimana upaya kita untuk menjaga perasaan orang lain terhadap perilaku yang kita lakukan baik secara lisan yang telah terucap maupun secara perbuatan yang telah dilakukan, yang biasanya disebut juga dengan empati.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pentingnya rasa toleransi dan tenggang rasa sangat besar dalam mempengaruhi persatuan dan kesatuan kehidupan bernegara yang beragam, baik dari segi agama, budaya, ras, suku bangsa, wilayah, dan lain-lain. Namun kita

sering kali salah dalam memahami konsep toleransi, karena dalam hal saling toleransi memiliki koridor-koridor yang tidak semata-mata harus saling mengikuti apa yang harus dikerjakan orang lain. Adapun konsep dari toleransi secara singkat adalah, toleransi merupakan suatu sikap perilaku manusia yang tetap tegak lurus pada peraturan namun terbebas melakukan sesuai dengan ranahnya, maksud dari ini ialah perilaku yang tidak menyimpang dimana seseorang mempunyai sikap saling menghargai dan menghormati dalam setiap tindakan dan lisan.

Dengan banyaknya keberagaman tersebut, menjadikan Indonesia memiliki banyak sekali perbedaan antar wilayah, salah satunya yang tidak dapat dihindarkan adalah perbedaan antara wilayah maju atau wilayah dengan fasilitas yang memadai, dan wilayah yang masih berkembang (kawasan terpencil) yang biasanya dapat dilihat dengan ciri-ciri rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan masih tradisionalnya konsep ekonomi yang dijalani.

Seperti halnya sesuai dengan apa yang saya alami sebagai mahasiswa semester enam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, di sini sebagai mahasiswa semester enam saya diwajibkan untuk menjalani pengabdian kepada masyarakat di beberapa desa yang telah ditentukan oleh institut. Kami dikirim untuk menjalani pengabdian di desa-desa yang bisa dibilang masih terpencil, guna membantu mengubah pola pikir masyarakat yang masih tradisional menjadi mampu berpikir maju sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya.

Dari banyaknya desa yang akan ditempati, kebetulan saya ditempatkan di salah satu desa di kabupaten Trenggalek, yaitu tepatnya Desa Masaran. Dalam menjalankan pengabdian terhadap masyarakat ini saya ditempatkan di desa ini bersama dengan banyak teman yang total jumlahnya adalah 38 orang dan dibagi menjadi dua kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 19 orang. Dari begitu banyaknya mahasiswa dan meskipun ada dua kelompok, tujuan kami tetaplah sama yaitu “Moderasi Beragama dan

Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal”.

Desa Masaran sendiri adalah desa yang terletak di kecamatan Bendungan, kabupaten Trenggalek, letak dari Desa Masaran berkisar antara kurang lebih 20 KM dari pusat kota Trenggalek. Jarak tersebut bisa dibilang cukup jauh, apalagi kecamatan Bendungan adalah salah satu kecamatan di Trenggalek yang berupa pegunungan, sehingga tidak dapat dipungkiri lagi jika jalan menuju desa Masaran tentunya akan melewati jalur-jalur yang naik turun dan juga banyak tikungan.

Desa Masaran yang terletak di kecamatan Bendungan ini juga merupakan desa di Trenggalek yang bisa dibilang paling ujung, hal ini dikarenakan Desa Masaran berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Adapun batas wilayah desa adalah, di bagian utara dan barat dari Desa Masaran berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo, sedangkan di bagian timur dan selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek. Dilihat dari keadaan geografi seperti ini maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya Desa Masaran

adalah desa yang sangat strategis karena sebagai penghubung langsung antara Kabupaten Trenggalek dengan Kabupaten Ponorogo.

Desa Masaran sendiri memiliki beberapa kearifan lokal dan juga bermacam-macam kebudayaan yang ada. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Sedangkan kebudayaan atau budaya secara umum adalah bagian dari pola terpadu pengetahuan, keyakinan, dan perilaku manusia.

Di antara beberapa kearifan lokal yang ada di Desa Masaran adalah, mengadakan doa bersama ketika ada acara atau hajatan yang dilakukan dengan berkumpul di suatu tempat yang bernama gunung gede tempat ini dulunya merupakan petilasan dari seorang ulama terkemuka yang pernah singgah di sini, masyarakat sering mengadakan doa bersama di tempat ini yang semata-mata hanya meminta kepada Allah tanpa maksud lain.

Adapun kebudayaan yang ada di Desa Masaran di antaranya adalah, jaranan kesenian tari tradisional yang dimainkan oleh para penari dengan menaiki kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Selain kaya akan nilai seni dan budaya, tarian ini juga sangat kental akan kesan magis dan nilai spiritual. *Jathil* adalah prajurit berkuda dan merupakan salah satu tokoh dalam seni reog. *Jathil* merupakan tarian yang menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih di atas kuda. Tarian ini dibawakan oleh penari di mana antara penari yang satu dengan yang lainnya saling berpasangan. Reog, tarian tradisional dalam arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, mengandung unsur magis, penari utama adalah orang berkepala singa dengan hiasan bulu merak, ditambah beberapa penari bertopeng dan berkuda lumping dan reog asli dari Indonesia. Selain itu masih ada lagi beberapa unsur yang menjadi satu kesatuan seperti bujanganong dan barongan. Kebudayaan tersebut beberapa ada yang asli dari Trenggalek ada juga yang mengambil dari Kabupaten Ponorogo, hal ini terjadi karena Desa Masaran sendiri bisa dibilang batas langsung antara Kabupaten Trenggalek dengan Kabupaten Ponorogo.

Selain itu ada beberapa kebudayaan lain seperti: campur sari yang pada dasarnya merupakan campuran dari musik kontemporer Indonesia atau tepatnya dari Jawa. Tari Tayub, atau acara Tayuban, merupakan salah satu kesenian Jawa Tengah yang mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak. Tarian ini mirip dengan tari Jaipong dari Jawa Barat. Unsur keindahan di ikuti dengan kemampuan penari dalam melakonkan tari yang dibawakan. selain itu ada juga macam-macam tari tradisional lain yang bahkan tarian anak-anak.

Tidak hanya dari kebudayaan yang bersifat umum, dalam keagamaan juga ada banyak yang selalu rutin dijalankan guna mendapatkan ridho dari Allah diantaranya: istigasah, singkatnya istigasah adalah doa untuk meminta dihilangkan kesukaran kepada Allah SWT. Kemudian ada juga tahlilan, tahlilan adalah ritual/upacara selamatan yang dilakukan sebagian umat Islam, kebanyakan di Indonesia dan kemungkinan di Malaysia, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, dan selanjutnya

dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Ada pula yang melakukan tahlilan pada hari ke-1000. Ada juga yasinan, yasinan adalah membaca surat Yasin secara bersama-sama, baik setiap malam Jumat atau malam-malam tertentu di masjid, musala atau di rumah-rumah.

Selain dari beragamnya budaya yang ada Desa Masaran juga tak kalah saing dalam hal potensi yang ada, dengan lahan yang luasnya sekitar 509,8 ha. Mayoritas penduduk di Desa Masaran bekerja sebagai petani karena desa ini terletak di daerah pegunungan namun ada juga yang berprofesi sebagai peternak guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Potensi tanah desa ini juga sangat subur sehingga mampu ditanami berbagai macam tanaman, yang paling menonjol adalah durian dan manggis, durian dan manggis dari desa ini memiliki cita rasa yang berbeda dengan tempat lain sehingga banyak sekali masyarakat yang ladangnya ditanami pohon buah ini, selain rasanya yang enak jika dijual jika mampu mencapai harga yang fantastis sehingga mampu menjadi penopang ekonomi masyarakat Desa Masaran. Di desa ini

juga banyak pohon pinus milik perhutani, kebanyakan masyarakat juga menggarap pinus ini dengan menyadap getahnya yang kemudian dijual dan menjadi salah satu bahan penting dalam campuran cat.

Demikian adalah gambaran dimana pengalaman saya dalam mengabdikan di Desa Masaran ini selama kurang lebih 40 hari, ada banyak pengalaman yang saya dapatkan dari pengabdian ini terutama dalam bermasyarakat, dan begitu banyaknya keragaman yang saya ketahui mulai dari begitu ramahnya masyarakat di sini, banyaknya keragaman budaya yang ada, keuletan dalam mencari penghidupan, tingkat spiritual yang tinggi, dan lain-lain. Pengalaman ini sangat berharga bagi saya tentunya dan akan saya jadikan pelajaran untuk menjalani masa yang akan datang.

GENERASI MUDA DESA MASARAN SEBAGAI PELAKU SENI DALAM MELESTARIKAN BUDAYA

Oleh: Eka Maratus Solekha

Indonesia sangat terkenal dengan kebudayaannya yang beraneka ragam. Setiap daerah seperti punya kebudayaannya sendiri dengan mayoritas masih sangat menjunjung nilai-nilai kebudayaan dari nenek moyang terlebih dahulu. Adanya era modern, tak menjadi halangan untuk melestarikan budaya nenek moyang. Seperti halnya di tempat kelahiran saya. Saya lahir di Kras, Kediri mayoritas penduduk di kampung saya adalah sangat kental akan kesenian daerah.

Desa Masaran adalah desa yang terletak di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, terletak sejauh 20 Km dari Kota Trenggalek. Ada 2.281 jiwa terdiri dari 1.184 jiwa laki-laki, 1.098 jiwa perempuan. Ada 3 dusun yaitu Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran dan Dusun Jumok, terdapat 605 rumah penduduk, 2 Sekolah Dasar Negeri, 2 tenaga kesehatan, luas tanah 509,8 ha. Terdiri dari area pertanian,

perhutanan, peternakan serta pemukiman warga. Mayoritas penduduk di Desa Masaran adalah petani, karena desa ini terletak di daerah pegunungan namun ada juga yang memelihara hewan ternak untuk memenuhi kebutuhan. Potensi tanah di desa ini bisa ditanami oleh tanaman jagung, padi, ketela pohon, alpukat, durian, manggis. Namun sekarang lebih dikembangkan lagi untuk penanaman durian dan manggis karena di Trenggalek terkenal dengan buah duriannya, banyak penghasilan penduduk dari tanaman-tanaman tersebut.

Seperti pada umumnya, tradisi dianggap sakral dan memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat di Desa Masaran ini termasuk golongan masyarakat yang masih teguh memegang kebudayaan para nenek moyang terdahulu. Banyak sekali kebiasaan atau tradisi yang masih dijalankan oleh sebagian penduduk Desa Masaran ini. Ragam kesenian bermunculan seiring perkembangan zaman. Salah satunya kesenian tradisional yang memiliki bentuk bermacam-macam, ada yang menggabungkan kesenian tari dan musik, nyanyian dan musik dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilihat seperti pada masyarakat

yang tinggal di Desa Masaran, Kecamatan Bendungan. Desa Masaran mempunyai beberapa kesenian rakyat yang masih bertahan sampai sekarang, kesenian tersebut di antaranya yaitu kesenian jaranan campur sari, kuda lumping, reog ponorogo dan rebana di bawah naungan Pondok Pesantren Lirboyo VIII cabang Bendungan Trenggalek. Tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional tersebut semakin berat karena berkembangnya zaman. Perkembangan zaman serta adanya arus globalisasi ini mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan daerah peninggalan leluhur sudah mulai terpengaruh dengan kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari luar dan lambat laun kebudayaan daerah tersebut mulai ditinggalkan. Kebudayaan di Desa Masaran ada yang murni hasil dari karya, cipta masyarakat itu sendiri. Cara supaya tetap melestarikan kebudayaan dan kesenian yang ada, masyarakat Desa Masaran memiliki agenda rutin latihan yang bisa diikuti oleh masyarakat sekitar. Adanya agenda rutin ini mampu

membuktikan eksistensi mereka untuk mempertahankan kesenian di Desa Masaran, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek.

Saya melakukan pengabdian di Desa Masaran ini memfokuskan perihal pemahaman, perencanaan, implementasi serta hasil dokumentasi kegiatan kesenian yang ada di Desa Masaran ini. Bertepatan dengan peringatan HUT RI yang ke-77 Pemerintah Desa Masaran menggelar acara kegiatan guna memeriahkan hari kelahiran Negara Indonesia. Pemerintah Desa Masaran sepakat mengadakan kegiatan acara diperuntukkan setiap Kepala Dusun yang ada. Dengan berbagai atau banyak acara tersebut diharapkan generasi muda ikut serta dalam memeriahkan acara.

Pertama, di Dusun Masaran Wetan yang bertempat di lapangan ringin tunggal Kuntulan panitia PHBN sepakat mengadakan kegiatan diantaranya, pementasan tari grup anak-anak RT 02, seni jaranan dari RT 01 Desa Masaran dan seni reog Singo Rekso Wono asli dari Desa Masaran. Tidak hanya itu, di hari yang sama pada malam hari dilanjutkan oleh pentas seni dengan

diiringi musik elektone. Kedua, di Dusun Masaran yang bertempat di Balai Desa Masaran panitia PHBN mengadakan kegiatan diantaranya, senam massal serta seni tari anak-anak SD dan remaja. Kemudian pada malam hari dilanjutkan lagi dengan acara pentas seni kuda lumping taman kakek-kakek, pentas seni *Wonderland* Indonesia oleh ibu-ibu PKK, dan yang terakhir ditutup oleh pagelaran seni tayub (gambyong) pelaku seni diantaranya generasi muda Desa Masaran. Ketiga, Pak Rudianto sebagai Kepala Dusun Jumok mengadakan acara yang bertempat di lapangan belakang Posyandu Jumok. Pak Rudianto beserta panitia PHBN mengadakan acara diantaranya senam lansia, senam massal umum, pentas seni tari anak-anak serta saya dan teman-teman pengabdian berkontribusi ikut mementaskan tari kreasi guna ikut serta melestarikan kesenian yang ada. Disamping itu, panitia PHBN mengadakan berbagai lomba yang sangat seru, salah satunya lomba merias istri sendiri, lomba balap karung, lomba memasukkan paku ke dalam botol, dan lomba gendong rinjing. Lomba selesai dilanjutkan dengan pagelaran pentas seni jaranan campur

sari Tresno Budoyo asli dari kreasi masyarakat Dusun Jumok.

Bapak Supardi selaku Kepala Desa Masaran menginginkan kepada seluruh pelaku seni yang ada di Desa Masaran untuk kalau bisa jika menggelar kesenian dengan tidak mengesampingkan tentang agama. Contoh penerapan yang sudah tercapai ketika kegiatan di antaranya yang kapertama kesenian reog tidak menggunakan minuman beralkohol hingga acara malam *music elektone* berakhir. Kedua, kesenian tayub (gambyong) biasanya para penari gambyong mengenakan pakaian yang agak terbuka sedikit, tetapi tayub yang hadir di Desa Masaran sedikit tertutup walaupun belum mengenakan hijab. Ketiga, kesenian tari-tarian daerah berada di Dusun Jumok, saya dan teman-teman pengabdian ikut andil dalam acara tersebut dengan menggunakan hijab saat menari. Itulah bentuk kesenian yang tidak mengesampingkan tentang agama yang bisa saya dan teman-teman lainnya implementasikan dalam acara tersebut. Tidak lupa, setelah berbagai kegiatan telah berakhir mulai dari Dusun Masaran Wetan hingga Dusun

Jumok, Bapak Kepala Desa mengadakan acara istighosah dan doa bersama di Balai Desa Masaran guna memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang Ke-77 serta memperingati Tahun Baru Islam 1444 H. Dengan harapan semoga Desa Masaran kedepannya lebih baik dari segi apa pun, dan tetap melestarikan budaya dengan sebaik-baiknya.

Dengan diadakannya kegiatan yang berbau kesenian seperti acara-acara di atas, melestarikan warisan budaya bangsa memang harus dimulai dari para generasi bangsa. Guna mewujudkan seni dan budaya daerah generasi muda wajib membangun kesadaran untuk melestarikan, menjaga, serta melindungi yang sudah menjadi warisan budaya Indonesia agar tetap berkembang. Dengan tetap belajar budaya, kita akan menjadi orang yang lebih menghargai dan menerima segala perbedaan setiap daerah atau suku memiliki budaya yang berbeda-beda. Generasi muda Desa Masaran memiliki kualitas yang unggul dan semangat yang kuat untuk memajukan budaya yang didasari dengan keimanan dan akhlak yang mulia. Maka pemuda Desa Masaran

mengobarkan semangat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya. Menjadikan Desa Masaran sebagai desa seni yaitu dengan salah satu cara disalurkan jiwa seni kepada masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dan mendukung kemajuan desa. Salam Budaya!

**BERGABUNG KESENIAN TRADISIONAL
UNTUK MENAMBAH RASA CINTA TERHADAP
KEKAYAAN BUDAYA**

Oleh: Faishol Nizar Zulmi

Kegiatan KKN kali ini dilakukan pada akhir bulan Juli hingga akhir Agustus dan kebetulan bersamaan dengan kegiatan peringatan HUT RI ke-77. Desa Masaran adalah salah satu desa yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Letak Desa Masaran yang bisa dikatakan jauh dari kota membuat masyarakat di desa masih kental dengan budaya tradisional dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Dalam acara peringatan hari besar negara Republik Indonesia yang selalu dilakukan pada bulan Agustus ini sangat terlihat begitu antusiasnya masyarakat dalam mengikuti acara-acara yang diadakan untuk memeriahkan bulan Agustus. Hal tersebut dapat dilihat dari kompaknya masyarakat saat menampilkan pentas seni tradisional pada acara yang diadakan oleh tiap-tiap Dusun.

Pada acara yang diadakan pada hari pertama tanggal 10 Agustus 2022 yang bertempat di lapangan

Kuntulan, Dusun Masaran Wetan, sudah terlihat jelas antusiasme masyarakat dalam menyambut acara tersebut. Masyarakat setempat sudah mulai memenuhi lapangan. Dalam acara ini mahasiswa KKN juga ikut berperan dalam membantu pelaksanaan acara tersebut. Pelepasan balon dengan bertuliskan “PERINGATAN HUT RI 77 KASUN 1 Ds. MASARAN” adalah hasil karya mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung dengan mengaplikasikan keterampilan masing-masing dan memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan. Setelah balon dilepaskan, acara pentas seni dimulai. Berawal dari tari-tarian tradisional peserta KKN yang memiliki keterampilan merias dan menata busana ikut membantu persiapan, ditambah dengan pembacaan sinopsis dari sebuah tarian yang akan ditampilkan. Saya berbincang-bincang dengan salah satu anggota grup kesenian Jaranan Setyo Budoyo dari RT 01 yang sering dipanggil Pak Suratman. Pak Suratman sangat menyambut saya dengan ramah dan rasa bangga karena saya berasal dari Kota Tulungagung di mana Tulungagung terkenal dengan jaranan senterewe. Pak Suratman merasa senang karena bisa berkolaborasi dengan seniman dari Kota

Tulungagung, apalagi dengan status mahasiswa KKN, momen seperti ini adalah momen yang jarang-jarang ditemui. Pak Suratman mengaku persiapan mereka tidak terlalu banyak, mengingat grup tersebut sudah pernah jaya sebelumnya kemudian *vacum* karena pandemi COVID-19, kemudian baru dibentuk 3 minggu sebelum tampil, tetapi dengan menggerakkan seluruh masyarakat yang menyukai kesenian tersebut, *perform* grup tersebut berjalan lancar. Pada berlangsungnya pentas jaranan tersebut saya mendapat kesempatan untuk ikut berperan dalam memainkan alat musik sebagai iringan termasuk memainkan kendang dan memukul kenong sekaligus membawakan lagu tetembangan sebagai pengantar saat berlangsungnya pentas. Konon katanya Jaranan Setyo Bodhoyo ini akan digiatkan latihan lagi karena akan dipentaskan dalam acara gebyakan di lapangan RT 01. Sebagai tanda bahwa jaranan Setyo Budoyo sudah dihidupkan atau dibentuk lagi di bawah pimpinan Bpk. Sugito. Sangat terlihat signifikan dan patut diapresiasi perkembangan dari grup Jaranan Setyo Budoyo ini meskipun dengan fasilitas seadanya.

Sebelumnya salah satu perangkat desa kepala urusan perencanaan yang akrab disapa sebagai Kang Jhuni mengungkapkan rasa senangnya atas kehadiran mahasiswa KKN yang mempunyai bakat di bidang seni. Selain itu, para peserta KKN yang ikut berpartisipasi dalam pentas juga merupakan sebuah kehormatan tertentu bagi orang-orang sekitar termasuk Kepala Desa Masaran yang akrab disapa Mbah Pardi. Beliau mengungkapkan rasa senangnya pada saat pidato sambutan acara istighotsah sekaligus penutupan acara perayaan di desa. Menurut Mbah Pardi, tarian yang dipentaskan oleh peserta KKN pada acara gebyar pentas seni yang diadakan di Dusun Jumok pada tanggal 15 Agustus 2022 itu sangat sederhana tetapi luar biasa. Di mana tarian tersebut menggunakan pakaian hijab yang sesuai dengan syariat Islam tetapi tidak mengurangi keindahan tarian yang dipentaskan oleh peserta KKN. Hal tersebut sesuai dengan keinginan Mbah Pardi dalam misi mengembangkan potensi seni yang ada di desa tetapi tidak menyampingkan kepentingan ibadah. Mbah Pardi sangat mengapresiasi kegiatan yang dilakukan mahasiswa KKN dalam keikutsertaan memeriahkan acara per-Dusun

memperingati HUT RI yang diadakan oleh panitia PHBN di Dusun Jumok tersebut. Mahasiswa KKN memiliki peran lumayan banyak di Dusun Jumok karena penempatan tempat tinggal mahasiswa KKN berada di Dusun Jumok, bersebelahan dengan Pondok Lirboyo VIII tepatnya di rumah Kepala Dusun Jumok yang akrab disapa Pak Anto. Pak Anto merasa senang apabila mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung ikut memeriahkan acara tersebut. Termasuk saya ikut bergabung sedikit-sedikit dengan grup jaranan Tresno Budoyo juga membuat Pak Kamituwo senang. Karena Jaranan Tresno Budoyo berasal dari Dukuh Kembangan, dusun Jumok.

Selain kesenian jaranan di Desa Masaran juga melestarikan kesenian Reog Ponorogo. Letak Desa Masaran yang berada di perbatasan Kabupaten Trenggalek – Ponorogo membuat berbagai kesenian di Ponorogo cukup berkembang.

Selain acara per-Dusun di desa kemeriahan lomba-lomba di kecamatan juga hampir sama dengan yang ada di desa. Dalam perlombaan ini mahasiswa KKN

banyak yang diminta untuk mendampingi siswa-siswi yang mengikuti lomba di kecamatan. Seni tradisional yang dilombakan adalah lomba Macapat yang pesertanya berasal dari siswa SD, SMP, hingga SMA. Saya merasakan sebuah kebanggaan tersendiri di mana pada hari itu saya diminta langsung oleh bapak Ari Laksono S. Pd selaku PLT SDN 3 Sumurup & SDN 2 Masaran berpesan langsung kepada saya untuk membantu juri lomba tersebut. Saya duduk di meja ketiga sebagai juri ketiga. Sangat istimewa dan memberi pengalaman yang berharga bagi saya.

TEMA III

MODERASI BERAGAMA

KESELARASAN AGAMA ISLAM DAN KEBUDAYAAN LOKAL

Oleh: Moh Ulil Abshor

Kegiatan kerja nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu kegiatan masyarakat di suatu daerah tertentu dalam hal kegiatan sehari-hari dalam berbagai bidang. Selain pengabdian kepada masyarakat kuliah kerja nyata (KKN) juga merupakan salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester akhir untuk selanjutnya berlanjut ke skripsi. Kuliah kerja nyata (KKN) sendiri mempersatukan mahasiswa dari berbagai jurusan maupun bidang yang berbeda dengan masing-masing ilmu dan keahlian yang dimiliki. Pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN) berlangsung selama sebulan penuh yang mengharuskan kami mahasiswa harus menetap di sana.

Di samping pelaksanaan kegiatan KKN, pastinya kami selaku mahasiswa dibekali berbagai materi terlebih dahulu yang telah disediakan oleh panitia dan pembimbing universitas. Tujuan diadakannya pembekalan tersebut adalah supaya pada saat kegiatan KKN berlangsung dapat berjalan dengan lancar dan dapat mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi pada saat tiba di masing-masing desa tersebut. Selain itu sebelum melaksanakan kegiatan KKN di desa, kami juga harus melakukan survei desa yang tujuannya adalah untuk mengetahui permasalahan apa yang sedang dialami oleh desa ataupun potensi apa yang terdapat dalam desa.

KKN dilaksanakan pada tanggal 21 Juli sampai dengan 28 Agustus 2022. Pada kegiatan KKN ini, saya ditempatkan di Desa Masaran, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Desa Masaran memiliki 3 Dusun yaitu Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran, dan Dusun Jumok serta terdiri dari 7 RW dan 16 RT. Dari bagian tersebut dibagi menjadi dua wilayah untuk dua kelompok. Saya masuk dalam kelompok 1 yang mendapatkan bagian

di RT 1 sampai RT 8 dan kelompok 2 mendapatkan bagian di RT 9 sampai RT 16.

Saya berangkat dari rumah hari minggu tanggal 24 Juli 2022, saya mencari lokasi Desa Masaran di *Google Maps*. Saya merasa senang karena jarak tempuh antara Desa Masaran dengan rumah saya cukup dekat. Kemudian saya berangkat pada sore hari karena merasa bahwa jarak tempuh antara rumah saya dengan Desa Masaran tidak terlalu lama. Saat sampai di perbatasan Desa Masaran dengan Kabupaten Ponorogo saya dikagetkan dengan akses jalan yang sulit untuk dilalui. Sampai Desa Masaran saya bertanya kepada warga desa letak Balai Desa Masaran. Saya sampai di Balai Desa Masaran hampir magrib, kemudian saya ke posko untuk menemui teman-teman yang sudah sampai terlebih dahulu. Pada saat perjalanan di posko saya terkejut dengan adanya pondok yang ada di sebelah posko. Sesampainya di posko saya disambut dengan baik oleh Pak Kadus yang bernama Bapak Kamituwo lalu kami berbincang-bincang dan saya menanyakan tentang adanya pondok itu. Beliau menceritakan semua tentang asal muasal berdirinya

pondok. Tak terasa hari sudah gelap sehingga saya dan teman saya yang laki-laki kembali ke balai desa untuk istirahat di sana.

Di Desa Masaran mayoritas penduduknya beragama Islam tetapi masih ada adat istiadat dan kesenian-kesenian Jawa yang masih dilakukan oleh masyarakat di desa ini. Adat istiadat dan kesenian-kesenian Jawa yang sejak dahulu sudah ada atau turun temurun sampai sekarang seperti tumpengan, membakar dupa, jaranan, tayub, tari reog, dan ada beberapa tari-tarian. Desa Masaran merupakan desa perbatasan antara Trenggalek dengan Ponorogo, sehingga di sini tari reog masih menjadi budaya yang sangat dilestarikan.

Dalam acara perayaan kemerdekaan bulan Agustus 2022 yang lebih tepatnya dilaksanakan pada tanggal 10-16 Agustus 2022. Desa Masaran merayakannya dengan pentas seni dan beberapa lomba-lomba di setiap dusunnya. Pada tanggal 10 dilaksanakan pembukaan serta pentas seni yang ada di Dusun Masaran Wetan yang menampilkan seni jaranan, seni reog, dan beberapa tari-tarian. Pada tanggal 13 pentas seni tayub

yang dilaksanakan di Dusun Masaran. Serta pada tanggal 15 pagi ada beberapa senam, lomba hiburan, tari tarian dan ada seni jaranan. Teman-teman perempuan dari KKN juga menyumbangkan tari-tarian. Masyarakat desa sangat antusias dan sangat senang ketika ada pertunjukan atau pentas seni yang ada di desa. Pada malam harinya dilanjutkan dengan istigasah bersama.

Setelah acara istigasah saya dan ketua berbincang santai dengan beberapa perangkat yang masih ada di lokasi. Kemudian mbah lurah bercerita tentang keadaan Desa Masaran ketika beliau pertama kali menjabat sebagai lurah di Desa Masaran. Beliau juga mengapresiasi tari-tarian yang ditampilkan oleh teman-teman KKN karena dapat menginspirasi masyarakat bahwa menari memakai pakaian yang dapat menutup aurat atau memakai jilbab itu bagus. Sehingga dapat diterapkan ke pentas seni tari-tarian yang akan dilakukan selanjutnya.

Di Desa Masaran juga terdapat petilasan wali yang biasanya digunakan untuk tempat berdoa masyarakat Desa Masaran. Petilasan tersebut terletak di Gunung Gede di RT 07 Desa Masaran. Tempat tersebut biasa digunakan

sebagai perantara untuk berdoa kepada Allah seperti petilasan-petilasan sebagaimana umumnya. Masyarakat desa biasa melakukan syukuran, tumpengan, tahlilan di sana yang diyakini dapat menjadikan perantara untuk berdoa kepada Allah SWT.

Di Desa Masaran juga terdapat Pondok Pesantren rintisan yang belum lama berdiri yaitu Pondok Lirboyo cabang VIII. Saat saya berbincang dengan ustadz atau di sini biasa disebut kang pondok, beliau juga baru menetap di sana sekitar 6 bulan. Selang beberapa hari saya sowan ke pengasuh pondok untuk membantu mengajar TPQ di sana. Saya menanyakan tentang cerita pondok tersebut kemudian beliau menceritakan dari awal ketika beliau mengasuh pondok.

Beliau bernama Gus Anwar Sholihuddin, awal mula beliau menjadi pengasuh pondok masyarakat sangat antusias dengan mengantarkan putra-putrinya belajar di TPQ pondok. Selang beberapa lama semangat masyarakat mulai surut karena adanya kesibukan orang tua yang mayoritas petani dan peternak sapi yang harus mencarikan rumput untuk sapi mereka, serta akses jalan

yang kurang bagus dan jauh. Lalu pengasuh pondok bermusyawarah dengan perangkat desa dan beberapa masyarakat untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Sehingga TPQ di bagi menjadi 4 yaitu di RT 4, di RT 7, di RT 9 dan di pondok.

Pondok Pesantren Lirboyo cabang VIII bersama dengan GP Anshor Kecamatan Bendungan juga mengadakan doa bersama dan pengajian umum pada tanggal 20 Agustus 2022. Acara tersebut diisi dengan *Ratib Al-Haddad* dan pengajian yang diisi oleh ketua GP Anshor Kecamatan Bendungan.

Di minggu-minggu terakhir ini kami mempersiapkan acara penutupan serta membersihkan dan memperbaiki tempat-tempat yang kami gunakan untuk kegiatan sehari-hari kami. Banyak sekali pelajaran yang dapat saya ambil dari kegiatan KKN ini. Desa Masaran ini sudah seperti kampung halaman yang kelak dapat saya kunjungi lagi. Keramahan, kekeluargaan, gotong royong, ramah-tamah akan selalu menjadi memori yang selalu kami rindukan dan tidak akan pernah kami lupakan. Terima kasih untuk Desa Masaran telah memberikan

kami banyak pengalaman yang sangat berharga untuk kelompok kami, pengalaman yang tidak akan pernah kami dapat dimana pun, pengalaman hidup yang telah kami dapat di Desa Masaran akan menjadi bekal untuk kami ke depan dalam hal bersosialisasi masyarakat maupun dunia kerja nantinya.

**MENGENAL MODERASI BERAGAMA ATAS
DASAR TOLERANSI DI DESA MASARAN
BENDUNGAN TRENGGALEK**

Oleh: Mufida Hafidhotul Iklima

Desa Masaran adalah sebuah desa yang merupakan bagian dari Kabupaten Trenggalek, terletak di bagian paling ujung sebelah barat daya dari Kecamatan Bendungan. Desa Masaran terletak pada ketinggian 846 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara kurang lebih 26-28°C. Luas wilayah keseluruhan adalah 509 ha yang terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Masaran Wetan, Masaran, dan Jumok serta ada 7 rukun warga (RW) dan 16 rukun tetangga (RT) yang melengkapi struktur perangkat desa tersebut. Jumlah penduduknya

ada 2.288 jiwa dengan rincian 1.186 laki-laki dan 1.102 perempuan.

Mayoritas penduduk Desa Masaran memiliki mata pencaharian dalam bidang pertanian karena kualitas lahan tanahnya yang sangat baik untuk kesuburan dengan komoditas utama padi maupun sayur-sayuran. Dalam kehidupan masyarakat Masaran tidak dapat pisah dengan yang namanya bercocok tanam. Selain itu, juga diselingi dengan memelihara ternak. Hampir 65% warga masyarakat Desa Masaran baik yang berprofesi sebagai petani, pengusaha, pegawai, maupun yang lainnya memiliki ternak, baik ternak kecil maupun besar. Ketersediaan sumber daya alam yang cukup, dapat menunjang peternakan rumahan warga Desa Masaran dan hasilnya pun sangat bagus, sehingga dapat meningkatkan perekonomian warga. Di Desa Masaran juga terdapat industri rumahan yaitu membuat besek, jahit konveksi, dan lain sebagainya.

Kepala Desa Masaran yang bernama Pak Supardi serta perangkat desa lainnya menyambut saya beserta teman-teman dengan penuh antusias dan berharap agar

kelompok pengabdian ini dapat memberikan manfaat dan dukungannya dalam mengembangkan serta memajukan desa tersebut. Tak luput dari perangkat desa, warga Desa Masaran juga menyambut saya beserta teman-teman dengan sikap antusias dan ramah.

Selain dari warga dan perangkat desa yang sangat ramah, saya beserta teman-teman disuguhkan dengan pemandangan indah dan cukup sejuk di desa tersebut. Selain itu, warga juga sering memberikan segala macam makanan baik buah-buahan maupun sayur-sayuran seperti sawi, nangka, pepaya, labu siam, dan lain sebagainya. Di sana saya beserta teman-teman diberikan posko untuk beristirahat dan berdiskusi terkait program kerja yang akan dilaksanakan. Posko yang diberikan berdekatan dengan Pondok Pesantren Lirboyo VIII, sehingga saya beserta teman-teman dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang terdapat di pondok pesantren tersebut serta dapat menambah pengalaman-pengalaman tentang keagamaan. Kegiatan-kegiatan keagamaan di pondok tersebut yakni TPQ (Taman Pendidikan Quran) maupun Madin (Madrasah Diniyah), membaca yasin dan tahlil setelah

salat magrib yang dilakukan setiap hari, pengajian kitab setelah salat isya' yang dilakukan setiap hari Senin dan Jumat, serta *diba'an* yang dilakukan setiap hari Kamis.

Masyarakat Desa Masaran mayoritas menganut agama Islam, terdapat kegiatan keagamaan di desa tersebut salah satunya yaitu *yasinan* yang dibagi menjadi dua yakni membaca yasin bersama-sama khusus perempuan dan khusus laki-laki yang diikuti oleh semua jenjang usia mulai dari ibu-ibu, remaja, dan anak-anak sehingga ke depannya nanti masih ada generasi penerus yang diharapkan bisa menghidupkan dan meneruskan kegiatan keagamaan di Desa Masaran. Selain dari kegiatan rutin setiap harinya, ada juga kegiatan keagamaan untuk memperingati hari-hari besar seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, *isra mikraj*, hari raya, tahun baru Islam, dan lain sebagainya. Kegiatan yang dilakukan seperti istigasah, *ambengan*, pengajian, dan lainnya. Pada waktu pelaksanaan pengabdian di Desa Masaran divisi beragama dan juga sebagian anggota divisi lain mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh warga. Selain menganut

agama Islam, di Desa Masaran juga terdapat warga yang non-Islam tetapi warga yang lainnya tetap mempunyai sikap toleransi terhadap warga yang beragama lain demi mewujudkan masyarakat yang damai.

Masyarakat Desa Masaran berperan aktif dalam moderasi beragama agar keberagamaan di Desa Masaran mampu membangun ketuhanan yang berkeadaban, juga dapat mewujudkan kemaslahatan kehidupan masyarakat yang damai, rukun, harmoni sosial, juga menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama dan kekerasan atas nama agama, toleransi guna mengapai cita-cita bersama menuju desa yang maju yang bekerja sama dengan masyarakat luas, kegiatan pendidikan dan keagamaan. Masyarakat Desa Masaran menumbuhkan moderasi beragama melalui kegiatan pengajian, *sarasehan*, *yasinan*, *diba'an*, dan *sholawatan* yang dilakukan di pondok dan juga masjid terdekat maupun di rumah warga.

Masyarakat Desa Masaran menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama melalui Taman Pendidikan Quran (TPQ) yang dikembangkan melalui pendekatan

pemahaman keagamaan. Moderasi beragama sejak dini harus diterapkan terhadap generasi muda dengan harapan untuk meminimalisir pemahaman serta pandangan yang salah. Untuk menerapkan konsep nilai-nilai moderasi beragama terhadap generasi *millenial* merupakan hal yang sangat dibutuhkan, karena jika mereka berada dan tumbuh pada lingkungan masyarakat yang damai, toleran, dan lingkungan yang harmonis maka pikiran dan perilaku mereka juga akan memiliki sikap yang bijaksana serta memiliki pikiran yang sehat. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama dan penghormatan kepada praktik beragama kepada orang lain yang berbeda agama atau keyakinan. Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya sebuah kerukunan dan toleransi baik ditingkat lokal maupun global. Dengan cara tersebut masing-masing agama harus saling menghormati, menerima perbedaan, serta hidup dalam damai dan harmoni. Pada pelaksanaan pengabdian ini, divisi beragama dan juga divisi yang lainnya juga berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di TPQ tersebut.

TEMA IV

PENGALAMAN PERSONAL

MAHASISWA KKN

40 HARI YANG BERTAMBAH

Oleh: Mufidah

Tanggal 21 Juli 2022 merupakan pemberangkatan mahasiswa KKN reguler multisektoral Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung khususnya pemberangkatan saya secara pribadi dalam menghadapi serta menjalankan pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat ini merupakan suatu program LP2M Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang bersifat wajib untuk ditempuh oleh setiap mahasiswa mahasiswi UIN SATU. Saya mahasiswi jurusan tadrīs biologi salah satu di antara mahasiswa yang melakukan program pengabdian kepada masyarakat. Dalam menjalankan program pengabdian ini yang artinya setiap konsekuensi dan tanggung jawab haruslah kami

patuhi sesuai dengan kesepakatan bersama. Pada pengabdian masyarakat kali ini merupakan bentuk “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral berbasis Potensi Wisata Lokal” sebagai respons terhadap perkembangan lembaga yang peduli terhadap pembangunan masyarakat dan pemberdayaan desa dengan jangkauan yang lebih luas.

Minggu 23 Juli 2022 merupakan awal perjalanan teman-teman pengabdian masyarakat menuju posko yang akan ditinggali. Mengawali perjalanan dari Kota Tulungagung menuju Kota Trenggalek dengan tujuan perjalanan di Dusun Jumok, Desa Masaran, Kec. Bendungan, Trenggalek. Perjalanan dipenuhi dengan lika-liku, pencair dari rombongan, sampai susah sinyal. Ditambah lagi jalan yang dilalui untuk menuju desa tujuan sangat menantang karena berbelok-belok, tepi kanan-kiri jurang, ketika masuk desa tujuan akses jalannya masih makadam, terjal dan curam. Oleh karena itu dengan adanya akses jalan tersebut dapat menambah *skill* mengendarai sepeda motor.

Setibanya di posko yang akan menjadi tempat berteduh selama 38 hari kedepan. Posko Masaran I dan II yang tepatnya berdekatan dengan Pondok Lirboyo VIII. Lokasi yang ditempati sebagai posko kami merupakan tempat dengan banyak kearifan lokal yang menambah kehangatan suasana pedesaannya. Masyarakat menerima dengan sangat baik kedatangan teman-teman pengabdian masyarakat dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah.

Desa Masaran terletak pada ketinggian 846 meter di atas permukaan laut, dengan suhu kurang lebih 26-28°C. Luas wilayah Desa Masaran keseluruhan adalah 509 ha yang terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran, dan Dusun Jumok. Pemanfaatan luas tersebut terdiri dari ladang 181 ha, sawah 35 ha, hutan negara 236 ha, pekarangan dan permukiman 21 ha, dan fasilitas umum 26 ha. Selain itu Desa Masaran terletak pada jalur ekonomi yang cukup strategis yang memungkinkan potensi-potensi desa yang berdampak pada perekonomian masyarakat. Desa Masaran dalam sektor perekonomian, pada umumnya

masyarakat desa memiliki mata pencaharian sebagai petani. Kemudian hampir 80% penduduk Desa Masaran memiliki ternak. Ternak bukan menjadi sampingan bagi masyarakat yang bekerja sebagai petani, akan tetapi menjadi prioritas yang dibudidayakan, terutama ternak besar seperti *rojo koyo*, seperti sapi dan kambing. Selain ternak Desa Masaran juga mengembangkan sektor pertanian yang masih tergolong tradisional, namun merupakan potensi yang cukup baik untuk dikembangkan, penanaman tanaman buah juga sangat berpotensi untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat Desa Masaran, misalnya manggis dan durian.

Pada minggu pertama teman-teman pengabdian masyarakat melakukan bersih-bersih, membagi tugas memasak, dan *sowan* kepada Kadus, RT, dan RW setiap dusun. Dalam setiap kegiatan tersebut teman-teman juga saling berkenalan satu sama lain agar lebih dekat mengingat kami akan tinggal secepat selama 38 hari lamanya. Adapun diskusi antar kelompok Masaran I dan Masaran II yang membahas tentang acara pembukaan pengabdian di Desa Masaran. Malam hari sebelum acara

pembukaan bapak lurah serta para perangkat desa berkumpul dengan peserta pengabdian di Desa Masaran yang membahas tentang sejarah serta potensi dan budaya yang ada di Desa Masaran tersebut. Tanggal 29 Juli 2022 acara pembukaan pengabdian di Desa Masaran oleh 38 mahasiswa/i Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilaksanakan dengan lancar dan khidmat. Adapun nasihat-nasihat yang disampaikan oleh bapak lurah dan juga ibu dosen demi kelancaran program pengabdian di Desa Masaran.

Minggu kedua, teman-teman pengabdian Desa Masaran melakukan agenda-agenda yang sudah dibagi seperti membantu mengajar di TK, SD, TPQ, membantu di balai desa, dan posyandu. Di minggu pertama saya mendapat tugas membantu mengajar anak-anak TK di Desa Masaran sungguh menyenangkan. Saya dan teman-teman yang bertugas di TK ditugaskan untuk mengajak jalan-jalan sehat ke balai desa yang tidak terlalu jauh dari sekolah TK tersebut. Kami mengajari anak-anak TK bernyanyi, senam sehat, serta bermain tebak-tebakan yang

membuat suasana semakin ramai karena anak-anak sangat senang.

Selain membantu mengajar TK saya juga mendapat jadwal membantu mengajar di SD Masaran 2 yang tempatnya lumayan jauh dari posko tempat kami tinggal. Jalan yang dilalui pun juga tidak mudah karena, kami harus melewati jalan makadam, jalan rusak, dan juga melewati hutan-hutan pinus yang sepi. Akan tetapi ketika kami melewati jalanan tersebut, mata kami disuguhkan dengan keindahan alam yang masih alami, berkabut, bahkan juga bisa melihat matahari terbit menambah indah suasana di desa tersebut yang mungkin jarang ditemui di kota. Setelah menempuh kira-kira 10 menit perjalanan menuju SD Masaran 2 tibalah kami di tempat tersebut. Ketika baru tiba di SD Masaran 2 kami langsung menemui para guru dan kepala sekolah untuk bersalaman dan berkenalan. Para murid-murid SD Masaran 2 juga terlihat antusias ketika kami datang dan berkenalan, bahkan saya dan teman-teman terkejut ketika siswa-siswi SD tersebut yang memiliki adab dan tutur kata yang sopan sekali dengan bahasa jawa krama.

Di Desa Masaran budaya dan kearifan lokalnya masih sangat terjaga, seperti menyapa saat saling bertemu, kebiasaan untuk menghormati yang lebih tua, adapun pelestarian budaya seperti tari jaranan, jathilan, tayuban, tari tradisional, musik tradisional, dan reog yang sering ditampilkan ketika desa memiliki acara. Adapun tempat bersejarah di mana terdapat wali Allah yang singgah ke tempat tersebut untuk sekedar istirahat dari perjalanan panjang. Tempat tersebut bernama Gunung Gede yang terletak di puncak tertinggi di Desa Masaran. Di Gunung Gede biasanya menjadi tempat warga sekitar untuk berdoa kepada Allah SWT atau biasanya jika warga memiliki hajat maka akan pergi ke gunung gede dengan membawa makanan atau tumpeng untuk mengucapkan rasa syukur seperti tahlil dan yasinan.

Di minggu ketiga yang bertepatan dengan hari jadi tanah air kita Indonesia maka setiap masyarakat Indonesia akan memeriahkan hari kemerdekaan negeri ini. Masyarakat Desa Masaran pun juga tak lupa untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan Indonesia dengan mengadakan acara-acara kesenian, upacara, karnaval, dan

lomba-lomba. Untuk acara-acara tersebut dibagi menjadi tiga tempat yakni Dusun Jumok, Dusun Masaran Wetan, dan Dusun Masaran. Acara pertama dilakukan di Dusun Masaran Wetan yang menampilkan kesenian-kesenian seperti jaranan, jathilan, tari tradisional anak-anak, dan reog Ponorogo. Lalu acara kedua yang dilakukan di Desa Jumok yakni senam lansia serta lomba-lomba seperti memasukkan paku ke dalam botol, balap karung, mendandani istri, memanggul tompo, dan masih banyak keseruan lainnya. Dan terakhir sebagai acara penutup perayaan hari kemerdekaan di Masaran, masyarakat melakukan doa bersama atau istigasah yang dilakukan di balai desa.

Dari rangkaian kata di atas saya rasa cukup untuk menceritakan bagaimana pengalaman serta pengetahuan saya dan teman-teman pengabdian di Desa Masaran. Dalam perjalanan kami mengabdikan di Desa Masaran ini penuh dengan cerita suka duka yang mungkin ada beberapa cerita yang belum bisa tersampaikan dalam cerita ini. Sejauh ini kami merasa sangat senang dapat menjadi bagian dari masyarakat Desa Masaran yang sangat baik

dan mendampingi kami selama 38 hari mengabdikan di Desa Masaran ini. Ucapan terima kasih pun mungkin tidak akan cukup untuk masyarakat yang membantu kami. Setelah program pengabdian ini berakhir mungkin kami akan sangat merindukan semua hal tentang Desa Masaran. Semoga setelah acara berakhir ikatan silaturahmi kami tetap berjalan dengan baik. Terima kasih Masaran .

TILIK MASARAN: Pesona Desa di Ujung Senja

Kecamatan Bendungan Trenggalek

Oleh: Siti Halimah

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kebermanfaatannya suatu perguruan tinggi di tengah masyarakat merupakan suatu keharusan. Manakala sebuah kampus tidak pernah hadir di tengah masyarakat, maka ilmu yang dipelajari selama perkuliahan hanya berakhir sebagai ilmu saja tanpa ada pengamalannya. Oleh karena itu, sebagai salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), UIN SATU Tulungagung tentunya terus berupaya meningkatkan kualitas. Termasuk memaksimalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat yang berupa kegiatan kuliah kerja nyata (KKN). UIN SATU Tulungagung membentuk suatu kelembagaan khusus yang bertugas dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan pengabdian kepada masyarakat. Lembaga tersebut yakni lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat atau biasa disebut LP2M. Lembaga ini bertempat di gedung stasiun lantai 1 UIN SATU Tulungagung.

Berbeda dengan kegiatan pengabdian masyarakat pada gelombang I kemarin yang dilakukan secara *hybrid* yakni semi daring karena status pandemi COVID-19 belum berakhir. Kali ini kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara *full luring* mengingat Indonesia telah mengalami masa transisi dari pandemi ke endemi. Selain itu pada kegiatan KKN sebelumnya para peserta dihimbau untuk tidak bermukim di lokasi KKN, sedangkan pada gelombang II ini para peserta diwajibkan bermukim di lokasi.

Kegiatan pengabdian masyarakat kali ini dilakukan di 5 kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Lokasi tersebut meliputi Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung, dan 4 kecamatan yang termasuk Kabupaten Trenggalek meliputi Kecamatan Bendungan, Kampak, Pule dan Panggul. Kali ini saya berkesempatan melaksanakan kegiatan KKN di Kecamatan Bendungan tepatnya di Desa Masaran.

Masaran, sebuah desa di Kecamatan Bendungan dengan banyak potensi alam dan keberagaman budaya

yang masih jarang orang ketahui. Hal ini dikarenakan lokasinya yang berada di ujung barat kecamatan Bendungan dan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo. Selain itu masih banyak orang yang salah sangka karena kesamaan nama dengan Desa Masaran di Kecamatan Munjungan. Akan tetapi Desa Masaran di Kecamatan Bendungan ini memiliki beragam potensi yang tak kalah penting dengan desa-desa lain yang sangat patut untuk di kembangkan.

Menurut UU No. 6 tahun 2014 tentang desa disebutkan bahwa desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI. Berdasarkan UU tersebut, Masaran telah sangat memenuhi kriteria sebagai sebuah Desa. Masaran terletak pada ketinggian 846 mdpl, dengan suhu udara berkisar antara 26- 28°C. Luas kawasan Desa

Masaran secara keseluruhan adalah 509 ha yang terbagi menjadi tiga dusun, yakni Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran, dan Dusun Jumok. Luas wilayah tersebut terdiri dari kawasan tegalan 191 ha, sawah 35 ha, hutan negara (pinus) 236 ha, pekarangan/pemukiman 21 ha, dan fasilitas umum 26 ha.

Desa Masaran merupakan desa yang sangat strategis meskipun jarak tempuh dari pusat pemerintahan kecamatan dan kabupaten cukup jauh. Masaran terbilang strategis karena menjadi titik temu antara dua kabupaten, empat kecamatan dan lima desa. Beberapa batas-batas wilayah Desa Masaran antara lain : sebelah utara dengan Desa Klepu, Kecamatan Sooko Kab. Ponorogo; sebelah barat dengan Desa Ngadirojo dan Desa Sriti Kabupaten Ponorogo; sebelah selatan dengan Desa Prambon Kecamatan Tugu; dan sebelah timur dengan Desa Suren Lor Kecamatan Bendungan Trenggalek. Desa Masaran sendiri terdiri dari 3 dusun, dengan 7 rukun warga (RW) serta 16 rukun tetangga (RT) dengan lokasi antar RT yang dibatasi dengan kawasan perkebunan dan hutan pinus.

Kegiatan pengabdian masyarakat pada gelombang II ini dilakukan selama kurang lebih 40 hari yang dimulai pada tanggal 21 Juli–28 Agustus 2022. Keberangkatan menuju lokasi pengabdian terbagi menjadi 2 yakni pada hari Sabtu dan hari Minggu. Saya dan sebagian teman saya berangkat menuju posko di Dusun Jumok hari Sabtu pagi. Kami berangkat sekitar pukul 10.00 WIB. Setelah melakukan perjalanan sekitar 4 jam akhirnya kami sampai di Desa Masaran, di posko yang berada di samping rumah Bapak Kepala Dusun Jumok. Wilayah desa ini yang berada di kawasan pegunungan membuat akses jalan yang lumayan ekstrem, namun di balik akses jalan yang kurang baik ini terdapat tanah yang begitu subur. Sehingga sangat mendukung untuk menanam berbagai tumbuhan baik rempah, sayuran dan bahan pangan seperti padi dan jagung. Sepanjang perjalanan menuju lokasi saya mengamati bentang alam yang ada di Desa Masaran yang banyak ditumbuhi hutan pinus, kebun manggis, durian serta jahe.

Seperti halnya sifat dasar masyarakat pedesaan yang ramah dan dermawan, di sini saya mulai dari

pertama bertemu dengan pemilik rumah dan warga sekitar dapat merasakan betapa ramahnya warga Masaran ini. Setiap bertemu dan berpapasan tidak pernah luput dari kata menyapa dan tersenyum. Beberapa bahkan menawarkan untuk singgah. Rasa kehangatan dan kerukunan warga sangat terasa di desa ini.

Seminggu pertama saya berada di sini sudah mulai mengenal dan mengakrabkan diri dengan warga di sekitar posko. Minggu pertama ini saya dan teman-teman mulai mengikuti beberapa kegiatan keagamaan seperti rutinan jamaah yasin ibu-ibu se-RT setiap hari Jumat siang, pembacaan *maulid diba'* setiap hari kamis *ba'da* asar. Tiga hari setelah kedatangan saya dan teman-teman di lokasi KKN perangkat desa mengadakan kegiatan pengenalan potensi desa yang dilakukan di balai desa pada hari Senin malam itu. Kegiatan pengenalan potensi desa ini dilaksanakan *ba'da* isya yang dihadiri oleh beberapa perangkat desa. kegiatan pembukaan KKN di Desa Masaran ini dilaksanakan pada hari Jumat pagi yang mana mengundang beberapa tokoh masyarakat, agama dan perangkat desa. Saat pembukaan kegiatan

pengabdian, bapak kepala desa menyinggung mengenai agenda yang akan dilakukan di desa selama bulan Agustus mendatang terutama adanya pentas seni tari. Bapak kepala desa menyarankan untuk mengikuti pelatihan tari yang biasanya dilakukan di halaman rumah beliau. Akhirnya saya beserta beberapa teman kamar saya menuju ke rumah bapak kepala desa untuk membahas mengenai latihan tari yang akan dilakukan dan dipentaskan di Desa Masaran.

Kegiatan saya di minggu-minggu selanjutnya antara lain mengikuti pelatihan menari di rumah bapak kepala desa, mengikuti kegiatan mengajar di Sekolah Dasar I Masaran, dan mengisi di TPQ Nurul Iman Pondok Pesantren Lirboyo VIII cabang Trenggalek, serta mengikuti kegiatan posyandu di balai desa. Di Desa Masaran, kebudayaan dan keseniannya terbilang masih sangat terjaga dengan baik. Beberapa kesenian yang ada di sini adalah seni tari jaranan “Tresno Budoyo”, tarian untuk anak-anak antara lain tari kupu-kupu, tari midat-midut, tari abyor, sedangkan tarian yang diperuntukan untuk kelompok remaja dan ibu-ibu meliputi tari mojang priangan dan tari *wonderland* Indonesia. Selain itu

Masaran sendiri juga memiliki grup reog yang tak kalah keren dengan grup reog yang ada di Ponorogo. Saya dan kelompok saya mengikuti tari mojang priangan, kami berlatih setiap sore hari di halaman rumah bapak kepala desa didampingi dengan Kak Siska, anak dari bapak kepala desa yang biasa menjadi guru tari di Desa Masaran ini.

Karena bertepatan dengan tahun baru Hijriah 1444 dan perayaan HUT RI ke-77, di Desa Masaran ini mengadakan berbagai acara, terutama pentas seni yang dilakukan selama tiga hari di dusun yang berbeda. Nah, hasil dari latihan saya dan kelompok saya menari akhirnya di pentaskan pada saat acara pentas seni di Dusun Jumok tanggal 15 Agustus 2022 kemarin. Selain itu diadakan banyak kegiatan keagamaan dalam rangka peringatan tahun baru baik itu *suroan* dengan makan ayam ingkung bersama di kediaman Bapak Kadus, kegiatan istigash dan pengajian akbar di beberapa lokasi.

Selama di Desa Masaran ini, saya mengamati beberapa kegiatan masyarakat termasuk mata pencaharian para penduduk. Karena berada di kawasan pegunungan

yang memiliki tingkat kesuburan yang tinggi, sebagian besar warganya berprofesi sebagai petani dan berkebun. Belum lagi kawasan hutan yang rata-rata ditanami pinus dan di manfaatkan getahnya dengan di sadap atau orang biasa menyebutnya *ndares*. Selain itu warga Masaran umumnya memiliki ternak baik sapi maupun kambing. Syukur alhamdulillah selama adanya PMK (penyakit mulut dan kuku) yang banyak melanda hewan ternak di Indonesia, hewan ternak di Desa Masaran ini tidak ada yang terjangkit. Selain potensi dari ternak yang terbilang unggul Desa Masaran juga dikenal sebagai sentra manggis dan durian. saat minggu kedua saya disini saya berkesempatan untuk mencicipi bagaimana cita rasa dari buah durian dari Desa Masaran ini, dan ternyata tidak kalah dengan produk durian di Kecamatan Watulimo. Buah durian di sini sangat siap bersaing karena cita rasanya yang sangat legit dan khas. Selain durian dan manggis, terdapat juga jahe gajah. Jahe gajah di sini biasanya disetorkan ke pengepul dalam kondisi basah. Dalam artian jahe belum melalui proses pengolahan menjadi suatu produk tertentu. Memang benar apabila dikatakan tanah Desa Masaran sangat subur, hal ini

terlihat dari hasil panen jahe, singkong dan tanaman lain sangat melimpah.

Selama melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat Desa Masaran ini saya sangat banyak belajar, banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan dari warga sekitar. Rasanya tidak akan cukup bila hanya dituliskan dalam satu bait cerita. Harapan saya semoga kepulauan saya dan teman-teman nantinya dapat dilepas dengan kenangan yang baik seperti halnya saat kita diterima pertama kali di sini dengan penuh senyuman. Karena setiap pertemuan akan ada perpisahan dan tiap awal akan ada akhir saya rasa cukuplah untuk saya akhiri secuil cerita pengalaman saya selama pengabdian ini.

HIKAYAT SINGKAT DI MASARAN

Oleh : Fajar Setiawan

Kuliah kerja nyata (KKN) adalah bentuk kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang telah ditentukan waktu dan daerah oleh masing-masing perguruan tinggi. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sendiri memiliki tiga model KKN yakni KKN Reguler Multisektoral, KKN Kebangsaan, dan KKN Berbasis Komunitas ORMADA. Untuk pelaksanaannya sendiri UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melakukan KKN gelombang dua ini secara langsung atau *offline*. Artinya, mahasiswa diperkenankan untuk melakukan kegiatan di desa yang telah ditunjuk sekaligus menginap di desa tersebut. Ini adalah pertama kalinya KKN secara *offline* dilakukan secara penuh setelah dua tahun dilanda pandemi dan KKN pun dilakukan secara *online*. Adapun pelepasan KKN UIN SATU dilakukan secara langsung di lapangan kampus pada hari Kamis tanggal 21 Juli 2022. Pelepasan dilakukan dengan simbolis dan dihadiri oleh Wakil Rektor UIN SATU, Dekan Fakultas, Dewan Pembimbing Lapangan (DPL), dan seluruh peserta KKN.

Disini saya berkesempatan mengikuti KKN Reguler Multisektoral gelombang dua. Untuk jumlah peserta KKN Reguler Multisektoral gelombang dua ini adalah 2.693 mahasiswa. Untuk penempatannya saya ditempatkan di Desa Masaran, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Dilaksanakan mulai tanggal 24 Juli sampai dengan 28 Agustus 2022. Desa Masaran sendiri adalah desa yang berada pada wilayah dataran tinggi pegunungan dan terletak di bagian paling ujung sebelah barat daya dari Kecamatan Bendungan, 20 km dari kota Trenggalek. Masaran merupakan desa yang strategis karena terdapat titik temu antara dua kabupaten yakni Trenggalek dan Ponorogo. Juga menjadi titik temu antara empat kecamatan yaitu Kecamatan Bendungan, Kecamatan Soko, Kecamatan Sawo, dan Kecamatan Tugu. Ada 2288 jiwa terdiri dari 1186 laki-laki dan 1102 perempuan. Desa Masaran terdiri dari 3 dusun, 7 rukun warga, 16 rukun tetangga, 605 rumah penduduk, 2 sekolah dasar, dan 2 tenaga kesehatan. Mayoritas penduduk di Masaran adalah petani karena tanahnya yang subur dan terletak di area pegunungan, namun ada juga memelihara hewan ternak untuk memenuhi kebutuhan

ataupun sebagai tabungan masa depan. Beberapa jenis tanaman seperti jagung, alpukat, manggis, padi, ketela pohon tumbuh subur di sini. Namun untuk saat ini, pengembangan lebih terfokus pada tanaman manggis dan durian. Karena tanaman tersebutlah yang dinilai masyarakat lebih menghasilkan dan juga sebagai ciri khas Kabupaten Trenggalek yang terkenal dengan buah duriannya.

Pada hari Minggu 24 Juli 2022 adalah hari pertama kelompok saya berangkat ke Desa Masaran. Hari pertama saya menginjakkan kaki di Desa Masaran terasa hawanya lebih dingin daripada di Tulungagung. Dan di hari itu saya bertemu dengan Mbah Wadi di toko Sido Mekar dan beliau lah yang menunjukkan dimana letak posko kelompok saya berada. Beliau terkesan baik dan murah senyum. Mbah Wadi kemudian menunjukkan letak poskonya yang ternyata berdekatan dengan rumah beliau. Hari kedua saya berkunjung ke rumah Mbah Wadi dan beliau tinggal berdua dengan istrinya. Di situ beliau bercerita banyak dan saya menangkap salah satu pembicaraan bahwasanya di Masaran itu setiap tahun ada

agenda dolan bareng setiap warganya. Jadi warga bersama-sama rekreasi ke suatu tempat dengan tujuan *merefresh* pikiran. Menurut saya itu menarik, karena di desa tempat tinggal saya sendiri tidak ada acara yang seperti itu. Malamnya, mahasiswa KKN diberi instruksi untuk kumpul di balai desa guna perkenalan seluruh perangkat desa beserta jajarannya dan pemaparan potensi yang ada di Desa Masaran. Paparan potensi desa diberikan oleh mbah lurah yang bernama Bapak Supardi. Di situ mbah lurah memberikan penjelasan tentang profil Desa Masaran beserta potensi yang ada secara jelas dan terperinci. Mbah lurah juga menjelaskan mengenai problem yang dihadapi desa seperti rusaknya sarana prasarana akses jalan sehingga hasil bumi ataupun UMKM sulit untuk menembus pasar luar, beberapa rumah yang sudah tidak layak huni, dan permasalahan kesejahteraan khusus penyandang disabilitas. Bapak Supardi berharap ada ide atau gagasan dari mahasiswa KKN untuk setidaknya memberikan solusi atas permasalahan yang Desa Masaran kini tengah hadapi tersebut.

Hari keempat di Masaran saya diberi tugas oleh ketua kelompok untuk menyebarkan undangan kepada beberapa ketua RT setempat untuk acara pembukaan KKN esok harinya. Tepat pada hari Jumat tanggal 29 Juli 2022 kelompok kami mengadakan acara pembukaan KKN di Balai Desa Masaran. Acara tersebut dihadiri oleh Kepala Desa Masaran dan staf-stafnya, tokoh agama, ketua RT dan RW, perwakilan santri Pondok Lirboyo 8, Dosen Pembimbing Lapangan, dan seluruh peserta KKN. Acara tersebut dilaksanakan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat, mengingat masih dalam pandemi covid-19. Kepala Desa Masaran menyambut dengan sangat baik kehadiran KKN kelompok kami. Pihak desa juga siap membantu dalam hal kegiatan apa pun, baik dari program kerja kelompok maupun dari tugas individu kami.

Dalam KKN ini saya ditempatkan di divisi media dan publikasi. Kegiatan divisi media dan publikasi di antaranya adalah mengabadikan setiap momen ataupun kegiatan peserta KKN dan mempublikasikannya di akun sosial media kelompok kami, kemudian mengelola akun

sosial media agar terlihat menarik dan enak dilihat. Dikarenakan pada kesempatan KKN ini bertabrakan dengan jadwal PPL yang sudah saya ambil, saya harus meninggalkan Desa Masaran lebih cepat. Meskipun demikian, saya berusaha untuk tetap memberikan kontribusi kepada kelompok dengan meminta tugas yang sekiranya bisa saya kerjakan di lokasi PPL. Saya juga berusaha untuk setiap minggunya bisa berkunjung ke Desa Masaran jika jadwal di tempat PPL tidak terlalu padat.

MENGABDI DI BALIK KABUT ATAP NEGERI

Oleh: Erna Dwi Lestari

Perkenalkan sebelumnya, nama saya Erna Dwi Lestari dari Universitas Islam Negri Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung. Sedikit menceritakan seputar pengalaman saya selama melakukan pengabdian yang berada di suatu desa yaitu Desa Masaran yang terdapat di Kabupaten Trenggalek. Desa Masaran merupakan desa yang terletak yang di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dipimpin oleh seorang kepala desa yaitu Bapak Supardi, beliau sudah menjalani tugas sebagai kepala desa selama dua periode. Dalam menjalani pengabdian pada masyarakat selama sebulan ini, kami mahasiswa Universitas Islam Negri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) tinggal di sebuah rumah salah satu kepala dusun selama sebulan. Akan tetapi untuk laki-laki dan perempuan tempat tinggal kami dibagi dua, yang laki-laki tinggal di balai desa dan untuk yang perempuan tinggal di rumah Ibu Kepala Dusun Jumok. Hal ini dilakukan karena banyak pertimbangan yang sudah kami pikirkan, di antaranya untuk menghindari omongan warga

yang tidak enak apabila laki-laki dan perempuan tinggal dalam satu rumah.

Pada waktu kami tiba di Desa Masaran, sambutan dari kepala desa dan warga sangat baik dan menyenangkan atas kedatangan kami mahasiswa. Kami pun mengunjungi rumah-rumah warga untuk silaturahmi sekaligus memperkenalkan kami para mahasiswa dan memohon bantuan apabila nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang membutuhkan dan mengikut sertakan warga di dalam kegiatan tersebut. Tanggapan warga atas kunjungan kami sangat baik dan mereka tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kami dan dengan tangan terbuka akan membantu kami apabila sewaktu waktu kami membutuhkan bantuan dari warga. Seiring berjalannya waktu dan kegiatan yang kami laksanakan baik di dalam maupun di luar.

Di Desa Masaran ini lingkungannya masih asri dan sejuk. Banyak sekali informasi dan pengalaman baru yang kami dapatkan di antaranya adalah Desa Masaran memiliki sentra kebun pinus dengan banyak manfaatnya di antaranya getahnya yang dapat diolah menjadi tiner.

Dan juga ada beberapa kebun Durian dan Manggis yang tumbuh di Desa Masaran. Akan tetapi di sini warga memiliki kendala antara lain pendistribusian dan pemasarannya karena bisa dilihat dari tempatnya yang cukup berada di daerah yang cukup tinggi dan masyarakat yang memiliki daya konsumtif lumayan kurang. Sehingga mereka harus pandai-pandai dalam memasarkannya.

Dalam pengabdian dalam masyarakat ini ada banyak kegiatan yang harus dilakukan, di antaranya yaitu ikut membantu di Sekolah Dasar dan di TK. Dan juga mengadakan bimbel dapat diapresiasi semangat anak-anak dalam menempuh pendidikan sangat luar biasa. Selain itu kita juga ikut andil dalam acara-acara kegiatan yang ada di masyarakat tersebut, orang-orangnya sangat ramah *welcome* saat saya dan teman-teman berbaur dengan mereka. Untuk bidang pendidikan sendiri, Desa Masaran dapat dikatakan cukup baik karena di desa ini terdapat dua Sekolah Dasar. Sedih campur senang rasanya ketika aku pergi ke salah satu Sekolah Dasar yang ada di Desa Masaran tepatnya di SD 2 Masaran, ketika saya datang bersama teman-temanku untuk membantu mengajar

di sana anak-anaknya antusias banget saat kami datang mereka langsung menyapa dan berjabat tangan. Semangat mereka memang keren walaupun di SD 2 itu muridnya tidak sebanyak SD 1 namun semangat belajar mereka tetap membara, mereka sangat senang ketika kami datang anak-anaknya ramah, sopan, dan rajin-rajin.

Namun ketika akan menginjak Sekolah Menengah Pertama dan selanjutnya harus menempuh ke luar desa. Akan tetapi banyak juga pemuda yang setelah lulus SMP langsung merantau keluar kota untuk mencari kerja dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Hal ini sangat disayangkan mengingat banyaknya pemuda di Desa Masaran yang lebih memilih untuk menikah dan berumah tangga sehingga kontribusi para pemuda dalam kegiatan yang ada di Desa Masaran sangat minim. Di Desa Masaran juga terdapat Karang Taruna yang merupakan organisasi kepemudaan, akan tetapi terdapat keunikan dalam organisasi ini, anggotanya mayoritas bukan pemuda. Hal ini disebabkan oleh minimnya jumlah pemuda yang terdapat di Desa Masaran. yang lebih memilih untuk merantau. Organisasi ini cukup berjalan

dengan baik, namun organisasi ini jarang sekali mengadakan kegiatan atau acara, sehingga ketertarikan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam organisasi ini sangat minim, hanya segelintir orang yang mau dan tertarik dengan Karang Taruna. Seiring berjalannya waktu, banyak kegiatan yang kami lakukan bersama dengan warga desa. Mulai dari yang anak-anak hingga orang dewasa. Untuk anak-anak sendiri, kami mengajukan kegiatan Bimbel di Sekolah Dasar Masaran, kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari. Anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, mereka sangat senang dan banyak bertanya mengenai mata pelajaran yang diajarkan disekolah.

Di Masaran juga masih kental dengan kearifan dan kesenian lokal jawa *kentell* seperti jaranan jawa lokal , reog, tayub dan masih banyak lagi kesenian yang kerap ada di desa ini. Biasanya pada bulan Agustus selalu mengadakan pentas kesenian tersebut guna untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia dan juga sekaligus melestarikan kebudayaan tersebut. Di sini juga ada satu petilasan yang ada di puncak gunung gede, yang

konon katanya itu merupakan tempat yang pernah didatangi oleh Sunan Gunung Gede yang hingga sekarang di percayai sebagai tempat yang sakral dan jika ada orang luar desa yang mau datang ke sana harus didampingi oleh orang atau penduduk asli Desa Masaran karena ditakutkan jika terjadi apa-apa dan medan yang dilalui lumayan terjal.

Untuk sisi keagamaan di sini mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam dan setiap RT di bangun musala jadi juga tidak kesulitan dalam mencari masjid. Akan tetapi, di sini juga masih kental dengan adat Jawa kental yang biasa disebut dengan Kejawen. Tapi di sana juga ada rintisan Pondok Lirboyo yang mulai babat dibangun dari tahun 2019 dan sekarang lumayan banyak anak-anak setiap sore mengaji di situ. Yang kebetulan pondok tersebut dekat dengan posko pengabdian saya dan teman-teman. Jadi juga ikut serta dalam mengajar *ngaji* anak-anak yang ada di pondok. Serta dibagi ke beberapa TPQ yang ada di Desa Masaran secara bergantian sesuai dengan jadwal.

Kemudian untuk kondisi ekonomi mayoritas Desa Masaran ini bekerja di ladang atau sebagai petani namun ada juga beberapa orang yang memutuskan untuk bekerja di luar negeri khususnya para ibu-ibu rumah tangga yang lebih memilih menjadi TKW untuk memenuhi kebutuhan ke depan. Setiap pagi warga Masaran pergi ke ladang untuk mengurus sawahnya ada juga yang mencari rumput untuk hewan ternaknya. Tiada lelah bagi mereka walaupun kondisi jalan yang sedikit curam dan tidak jarang berkabut, mereka tetap bersemangat menjalaninya.

Mungkin ini sekilas cerita yang bisa saya ceritakan ketika saya mengabdikan di Desa Masaran. Banyak kesan-kesan yang dapat saya terima. Ketika di sini adab lebih tinggi dari pada ilmu. Masyarakatnya yang baik ramah saling gotong royong. Apalagi ketika bertamu ke salah satu rumah *gitu* pasti mereka selalu menawarkan makanan yang sulit rasanya untuk ditolak. Tetap semangat untuk kita, lestarikan alam dan kebudayaan yang ada bersama Desa Masaran meroket.

TAK SESUAI EKSPEKTASI DENGAN REALITANYA

Oleh: Eka Yuni Wulandari

Saat KKN Reguler gelombang 1 yang cukup mengecewakan ketika sudah bisa mendaftar ternyata kuota sudah habis karena mayoritas teman sekelas bisa mendaftar KKN gelombang 1. Namun, di sini saya meyakinkan diri saya kalau ini jalan terbaik buat saya dan menerima dengan ikhlas kenyataan yang ada. Sela menunggu beberapa waktu pembukaan pendaftaran KKN Reguler gelombang 2, di sini saya mencari informasi-informasi tentang KKN kepada teman-teman sekelas dan teman kos yang sudah melaksanakan pengabdian ke masyarakat. Mendengarkan seribu satu cerita dan pengalaman-pengalaman yang sudah dilalui, baik suka maupun duka dari pengalaman KKN dari teman-teman, membuat saya cukup ketar-ketir dan membuat saya *overthinking*, yang ada di benak saya saat itu, “Gimana ya kalau teman serumah tidak ada yang cocok sama saya? Gimana kalau tiba-tiba ada yang jahil dan lain-lain”. Jujur di sini sempat terbesit rasa takut, karena saya menyadari, susahya serumah dengan orang yang memiliki pemikiran

atau pandangan yang tidak sejalan dengan saya, apalagi ego masing-masing orang tentu berbeda-beda. Akan tetapi dorongan, motivasi, pengalaman-pengalaman menarik serta saran yang membangun dari teman-teman yang sudah melaksanakan pengabdian gelombang 1 membuat saya ingin cepat-cepat merasakan serunya KKN dan mendapatkan pengalaman baru. Karena di gelombang 2 ini berkesempatan melaksanakan pengabdian secara langsung terjun ke masyarakat berbeda dengan gelombang 1 yang pelaksanaannya kebanyakannya secara virtual karena adanya korona.

Ketika pendaftaran semakin dekat di sini saya sudah sempat membuat *list* kecil-kecilan terkait perlengkapan yang harus dibawa. Di sini perlengkapan yang dibawa yaitu seperti: menyiapkan mental, dan membawa perlengkapan yang harus dibawa, berpikir positif, membayangkan berbagai keseruan-keseruan bertemu orang-orang baru, melakukan aktivitas baru seperti olah raga pagi bersama teman-teman, bergaul dengan masyarakat sekitar, bermain dengan anak-anak kecil, mengurus data-data, bertemu dengan orang-orang

penting, *sharing* tentang kehidupan, menikmati hidup pedesaan yang masih tenang dan masih banyak lagi imajinasiku saat itu dan sempat terbesit di pikiran, “Apakah mungkin itu pamali ya ketika kita berimajinasi seperti itu?” Tapi menurut saya, mental, kepanikan serta adaptasi setiap orang berbeda-beda. Saya menyiapkan hal tersebut dari jauh-jauh hari, karena mengingat saya sendiri ketika panik kurang bisa mengontrol diri. Jadi di sini harus benar-benar ada persiapan yang matang dan mental yang siap saat akan memulai sesuatu dan berimajinasi seperti itu merupakan cara saya untuk membangun *mindset* yang positif dan berjalan dengan lancar sampai selesainya kegiatan.

Tiba waktunya pendaftaran KKN Reguler gelombang 2 tepatnya pada tanggal 8 Juli 2021 di sini kita begadang 2 hari supaya bisa daftar, dan akhirnya ternyata server *error* terus dan akhirnya pendaftar di alihkan ke *googleform* dan tidak bisa memilih tempat. Selagi menunggu pengumuman kelompok dan tempat pengabdian ekspektasi yang tercampur *overthinking* dan ketakutan yang selalu menghantui, dan tiba saatnya

pengumuman kelompok dan tempat pengabdian tepatnya ditanggal 15 Juli 2021. Di sini saya mendapat tempat di Desa Masaran, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek.

Desa Masaran merupakan salah satu desa dari delapan desa di wilayah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Desa Masaran ini terletak pada ketinggian 840 m di atas permukaan laut, dengan suhu udara kurang lebih 26-28°C. Luas wilayah Desa Masaran keseluruhannya sekitar 509 ha yang di sini terbagi menjadi 3 dusun yaitu ada Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran, dan Dusun Jumok. Luas dari Desa Masaran ini dimanfaatkan warga yang terdiri dari tegalan 191 ha, sawah 35 ha, hutan negara 236 ha, pekarangan/pemukiman 21 ha, dan fasilitas umum 26 ha.

Tetapi infrastruktur jalur akses ke Desa Masaran apa lagi setelah lapangan yang ada pohon ringinnya yang tempatnya di Dusun Masaran Wetan ke Desa Masaran dan Jumok akses jalannya sulit, banyak jalan yang sudah rusak dan berlubang yang cukup dalam. Padahal tata letak Desa Masaran memiliki titik hubung yang cukup strategis,

meskipun jarak tempuh dari pusat pemerintahan kecamatan dan kabupaten cukup jauh, akan tetapi wilayah Desa Masaran ini terletak pada jalur ekonomi yang cukup strategis. Hal ini akan sangat memungkinkan potensi-potensi desa yang berdampak pada perekonomian masyarakat akan berkembang, namun dari sini Desa Masaran perlu adanya inovasi baik dari masyarakat secara umum maupun pemerintah. Agar akses perekonomian masyarakat Desa Masaran dapat dijangkau dan lebih efektif perlu pembangunan infrastruktur yang memadai, pada jalur ruas Kabupaten maupun jalan desa, lalu serta perlu pengenalan secara mendalam terhadap Desa Masaran sebagai titik temu dan penghubung dua Kabupaten terdiri dari Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo, 4 Kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Sooko, Kecamatan Sawo, Kecamatan Tugu, dan Kecamatan Bendungan dan 5 desa yang terisi dari Desa Klepu, Desa Ngadirojo, Desa Sriti, Desa Prambon, dan Desa Suren Lor. Di sini peran pemerintah sangat penting untuk membantu pembangunan infrastruktur apalagi akses jalan di Desa Masaran ini.

Pada tanggal 19-20 Juli 2021 pelaksanaan pembekalan KKN. Di dalam pembekalan dijelaskan mengenai kehidupan di desa seperti apa, harus jaga sikap dan lain sebagainya, di sini menambah rasa *overthinking* saya dan ketakutan saya apalagi ditempatkan di daerah pegunungan. Di pembekalan ini saya baru kenal teman sekelompok saya satu orang. Habis pembekalan kelompok Masaran 1 baru melaksanakan *meet up* di gedung pasca di sana saya baru kenal teman sekelompok saya. Tiba waktunya pelepasan pengabdian pada tanggal 21 Juli 2021, saya berangkat dari rumah jam setengah 7 dan sampai di Tulungagung pada jam setengah 9 di sini saya berpisah dengan saudara kembar saya, dia berangkat pengabdian ke Dompyong saya menginap di rumah teman satu kelompok saya, saya berangkat pengabdian pada tanggal 23 Juli 2021 di hari Sabtu. Di sini kita berangkat 7 orang karena sebagian berangkat pada hari Minggu tanggal 24 Juli 2021. Ketika sampai di lokasi kita bertujuh jadi teman sekamar semakin berjalannya waktu hubungan antar kita semakin dekat. Tempat posko yang di tempati untuk berteduh bertempat di salah satu rumah warga di sini ditempati 29 mahasiswi dan terbagi dua kelompok

ada Masaran 1 dan Masaran 2, di sini kami saling gotong royong dan kekeluargaan.

Selama menjalani pengabdian di sini ternyata ekspektasiku yang tercampur *overthinking* tak seperti real yang saya jalani. Ketakutan-ketakutan yang selama ini yang menghantui dihancurkan realitas yang ada ternyata tak sesuai yang selama ini saya bayangkan. Warga sekitar yang sebelumnya saya takuti yang judes dan galak. Ternyata realitanya warga di Desa Masaran semuanya ramah-ramah, baik-baik, dan suka berbagai makanan kepada kita.

Mayoritas penduduk Desa Masaran memiliki mata pencarian dalam bidang pertanian dan diselingi dengan memelihara ternak. Di sini hampir 65% warga masyarakat Desa Masaran baik yang berprofesi sebagai petani, pengusaha, pegawai, maupun yang lainnya memiliki ternak, baik ternak kecil maupun ternak besar. Ketersediaan sumber daya alam yang cukup dapat menunjang peternakan rumahan warga desa Masaran, dan hasilnya pun sangat bagus, sehingga dapat meningkatkan perekonomian warga. Di Desa Masaran memiliki hasil

peternakan berdaging yang berkualitas bagus dan rasa dagingnya berbeda dengan yang lainnya karena makanan utama dari peternakan yang diternak warga di sini semuanya *full* memakan rumput dan tidak dikasih seperti pupuk penggemuk ataupun sebagainya yang diproduksi oleh pabrik.

Untuk pertanian buah yang diunggulkan petani di Desa Masaran ini berupa manggis dan durian yang berkualitas bagus, dan dijamin buahnya berdaging tebal dan lezat. Karena struktur tanah di desa Masaran ini merupakan tanah mediteran yang bercampur dengan *andosol* dan *litosol* yang bersifat kurang menyerap air, akan tetapi tanaman manggis sangat berpotensi dikembangkan di tanah pertanian Desa Masaran. Manggis merupakan buah khas musim layaknya durian, mereka berbuah kira-kira pada awal bulan November hingga April.

Selain potensi berbagai sumber daya di Desa Masaran. Desa Masaran juga masih memiliki kebudayaan yang sangat kental dan memiliki sikap sosial yang sangat tinggi. Kebudayaan yang ada di Desa Masaran adalah

adanya Reog Tresno Budoyo. Kesenian ini akan ditampilkan di setiap acara-acara yang ada di Desa Masaran seperti acara 17 Agustusan atau memperingati hari-hari besar lainnya.

Di Desa Masaran banyak kegiatan yang bisa diikuti dan dilakukan dari *yasinan*, *khotmil Quran*, bersih desa, TPQ, kesenian tari dan sebagainya. Saat pelaksanaan pengabdian juga bertepatan dekat dengan hari 17 Agustus dan kami dari Masaran 1 bisa berkesempatan mempelajari kesenian yang ada di sini seperti menari dan Reog Tresno Budoyo. Di sini kita juga berkesempatan ikut berpartisipasi memperingati 17 Agustus dengan mempersembahkan tarian kreasi mojang priangan dengan memakai kostum yang tertutup dan di sini kami coba menyampaikan kalau menampilkan tarian tradisional dengan menggunakan pakaian yang tertutup dengan berbau islami seperti berjilbab, berlungan panjang, dan baju panjang juga, tetap dapat memancarkan keindahan tariannya. Dengan memakai kostum yang lebih tertutup tidak akan mengurangi keindahan dari tarian tradisional tersebut. Dengan mementaskan kesenian

kebudayaan tradisional diiringi dengan ketentuan Islam itu bisa dijalankan tanpa mengurangi keindahan selama berlangsungnya kesenian tradisional ini berlangsung.

Dalam kegiatan memperingati 17 Agustusan ini kami bisa melihat langsung kesenian budaya tradisional dari Desa Masaran salah satunya Reog Tresno Budoyo yang asli dari Desa Masaran ini dan rasa kekeluargaan dan kerukan warga masyarakat Desa Masaran sangat terasa hangat dan nyaman. Kegiatan-kegiatan diadakan berjalan lancar dan tertib.

Selama pengabdian ini berlangsung di Desa Masaran ini sangat seru banget dan berkesan. Alhamdulillah dan bersyukur banget mendapatkan teman-teman kelompok yang baik-baik dan saling membantu dan warga masyarakat yang hangat, ramah, dan baik kepada kami yang pendatang di lingkungan mereka. Ternyata tak seperti yang saya bayangkan dan tak seseram cerita teman-teman ceritakan. Selama pengabdian ini banyak pengalaman saya dapatkan, dari mulai mengetahui kesenian di Desa Masaran, diberi kesempatan

belajar menari, kehangatan dan keharmonisan bermasyarakat, kekeluargaan dan lain sebagainya.

**SERBA-SERBI KULIAH KERJA NYATA (KKN)
DI UJUNG TRENGGALEK**

Oleh: Rustitik Handayani

Terletak pada ketinggian 846 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara kurang lebih 26-28°C. Luas wilayah Desa Masaran keseluruhan adalah 509 ha yang terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran, dan Dusun Jumok. Pemanfaatan luas tersebut terdiri dari tegalan 191 ha, sawah 35 ha, hutan negara 236 ha, pekarangan/permukiman 21 ha, dan fasilitas umum 26 ha.

Mayoritas penduduk Desa Masaran memiliki mata pencaharian dalam bidang pertanian, kemudian diselingi dengan memelihara ternak. Hampir 65% warga masyarakat Desa Masaran baik yang berprofesi sebagai petani, pengusaha, pegawai, maupun yang lainnya memiliki ternak, baik ternak kecil maupun ternak besar.

Ketersediaan sumber daya alam yang cukup, dapat menunjang peternakan rumahan warga Desa Masaran, dan hasilnya pun sangat memuaskan, sehingga dapat

meningkatkan perekonomian warga. Hal ini merupakan potensi penduduk Desa Masaran, yang perlu membutuhkan inovasi dan gagasan serta perhatian pemerintah untuk kemajuan Desa Masaran.

Meskipun jarak tempuh dari pusat pemerintahan kecamatan dan kabupaten cukup jauh, akan tetapi wilayah Desa Masaran terletak pada jalur ekonomi yang cukup strategis. Hal tersebut sangat memungkinkan potensi-potensi desa yang berdampak pada perekonomian masyarakat akan berkembang. Namun, perlu adanya inovasi baik dari masyarakat secara umum, maupun pemerintah.

Potensi dan isu strategis Desa Masaran dapat dibagi menjadi tiga, yakni dalam bidang ekonomi, sosial budaya serta fisik sarana dan prasarana. Dalam bidang ekonomi potensi yang dapat dikembangkan yakni peternakan sapi dan kambing serta pengembangan tanaman perkebunan seperti durian dan manggis yang diharapkan mampu menjadi ikon Desa Masaran. Selanjutnya dalam bidang sosial budaya adanya Pondok Pesantren Lirboyo VIII cabang Bendungan Trenggalek,

posyandu lansia dan kesenian reog. Kemudian yang terakhir sarana dan prasarana, pembangunan dan penyempurnaan fasilitas umum di Desa Masaran yang perlu menjadi perhatian utama karena merupakan hal yang krusial di mana masih terdapat jalan rusak dan banyaknya jalan yang perlu dibangun agar lebih memudahkan berbagai kegiatan masyarakat.

Dalam perjalanan menuju posko saya lumayan terkejut dengan jalan yang menikung naik turun serta mendapati beberapa jalan yang rusak ketika sudah memasuki Desa Masaran. Beberapa medan yang dilalui cukup sulit karena drama kesasar hingga ke perkebunan. Posko kami terletak di antara Ponpes Lirboyo VIII dan rumah Pak Rudianto sebagai Kepala Dusun Jumok. Minggu pertama di Desa Masaran saya mencoba beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta hawa dingin yang merupakan hal biasa di gunung. Di minggu pertama juga kami mulai survei lokasi yang telah di bagi menjadi setengah desa untuk masing-masing kelompok. Wilayah Masaran 1 berada di RT 1 sampai 8 dan Masaran 2 mendapat wilayah RT 9 sampai 16. Kemudian pengenalan

desa oleh Bapak Supardi selaku Kepala Desa Masaran tentang gambaran wilayah dan ragam potensi desa Masaran yang juga hadir sekretaris serta beberapa perangkat desa dan rangkaian pembukaan kuliah kerja nyata (KKN) yang bertempat di Balai Desa Masaran.

Selain program kerja yang dikerjakan selama kuliah kerja nyata (KKN), terdapat banyak kegiatan di Desa Masaran di antaranya *diba'an* di Ponpes Lirboyo VIII cabang Bendungan Trenggalek, pengajian rutin *yasinan* setiap hari Jumat, dan yang terbaru akan diadakan rutinan istigasah yang disampaikan langsung oleh Kepala Desa Masaran Bapak Supardi. Selain itu kami memiliki agenda untuk mengajar di SD, TK, ikut serta dalam kegiatan imunisasi desa, kegiatan posyandu, membantu kegiatan di balai desa serta bimbel sore di SDN Masaran 1.

Bertepatan dengan bulan Agustus, perayaan HUT RI yang ke 77 pastinya banyak agenda untuk merayakan agustusan. Saya dan teman-teman KKN lainnya memutuskan untuk ikut serta dalam kegiatan menari. Selama dua minggu kami berlatih dengan Mbak Siska

sebagai pelatih kami. Sampai pada tanggal 15, hari di mana kami tampil di Dusun Jumok menampilkan tari kreasi mojang priyangan. Saya dan teman-teman KKN lainnya merasa senang bisa menampilkan dan ikut berkontribusi untuk perayaan HUT RI di Dusun Jumok. Sebenarnya untuk peringatan HUT RI ke 77 diadakan di setiap dusun. Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran, dan Dusun Jumok. Saya dan teman-teman berkesempatan tampil di Dusun Jumok. Selain menampilkan tari-tarian ada juga senam bersama, kesenian reog, tayub serta macam-macam lomba ala agustus. Selain perayaan HUT RI di setiap Dusun Masaran, ada juga karnaval yang akan diadakan di Kecamatan Bendungan. Kebetulan saya dan teman-teman di minta oleh guru kelas 6 SD Masaran 1 tempat kami mengajar untuk membantu membuat sebuah kostum daur ulang untuk dikenakan pada perayaan karnaval.

Kuliah kerja nyata (KKN) *reguler multisektoral* gelombang dua tahun 2022 mengambil tema “**Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal**”. Jadi

yang ditekankan adalah potensi wisata lokal dari desa tempat kami mengabdikan. Namun, dikarenakan Desa Masaran tidak mempunyai potensi wisata lokal maka yang ditekankan adalah UMKM dari Desa Masaran.

Selama empat minggu mengabdikan, banyak pengalaman yang didapat. Mulai dari tinggal bersama orang-orang yang sebelumnya tidak saling mengenal satu sama lain hingga menjadi akrab, tidur bersama, makan bersama, beribadah bersama dan banyak hal lainnya yang dilakukan bersama-sama. Dan juga para warga sekitar yang telah banyak membantu saya dan teman-teman kuliah kerja nyata (KKN) lainnya. Untuk makan sehari-hari kami membagi tugas piket memasak, dan biasanya warga sekitar memberi bahan makanan untuk di masak terutama yang paling sering adalah memberi sayur-sayuran. Untuk posko, kami dipisah antara laki-laki dan perempuan. Dan antara kelompok Masaran 1 dan Masaran 2 kebetulan kami berbagi posko yang sama. Maka jika digabung kami berjumlah 30 mahasiswi, dan yang menjadi masalah utama kami adalah sulitnya air jika aliran air di kamar mandi ponpes mati. Maka dari itu saya

dan teman-teman lainnya sering menumpang untuk mandi, wudu, cuci baju dan sebagainya di rumah warga sekitar. Karena di posko tidak tersedia kamar mandi ataupun WC maka dari awal kamar mandi yang dipakai adalah kamar mandi ponpes.

Hal yang paling menyedihkan lagi adalah ketika hujan turun, maka posko akan penuh dengan tanah liat karena sandal yang saya pakai akan penuh dengan tanah liat. Jika berjalan pun saya harus berhati-hati takut jika terpeleset dan jatuh. Serta hawa dingin yang menusuk sampai tulang, namun jika dipikir-pikir lagi saya sudah terbiasa dan beradaptasi dengan hawa dingin Desa Masaran.

Sebuah pengalaman berharga bagi saya sendiri untuk bisa mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) gelombang dua tahun ini. Bertemu dengan orang-orang baru dari jurusan, fakultas, asal dan latar belakang yang berbeda-beda. Rasanya senang bisa bertemu dengan mereka dan nantinya ketika kuliah kerja nyata (KKN) ini sudah berakhir maka kami akan kembali pada kegiatan masing-masing pastinya membuat saya rindu akan

kebersamaan kami. Dan juga saya akan merindukan bisa melihat banyak hutan pinus di Desa Masaran.

PENGALAMAN BERHARGA DI DESA LANTAI

DUA

Oleh: Safa Zahro' Innazilatul Falah

Ini ceritaku tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat di sebuah desa pelosok di Kabupaten Trenggalek yakni Desa Masaran. Saya mahasiswa semester 7 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya sangat bersyukur dan suatu kebanggaan tersendiri bagi saya pribadi karena mendapatkan kesempatan untuk menambah wawasan dan pengalaman baru di desa ini. Meskipun, sebelum berangkat ke desa merasa hal ini merupakan beban bagi diri saya yang disebabkan karena jarak yang cukup jauh dari tempat tinggal, jauh dari orang tua, lingkungan baru, orang baru, adaptasi kebiasaan baru dsb. Dan itu sebuah tantangan karena sebelumnya kita dihadapkan dengan virus COVID-19 yang mengharuskan untuk tidak bepergian dan disarankan untuk tidak bepergian jauh jika tidak ada kepentingan yang mendesak selama kurang lebih 3 tahun ini. Hal ini menjadikan kita tidak pernah keluar rumah selama kurang lebih 3 tahun di saat COVID-19 merebak ini menjadikan sebuah pengalaman pertama

kalinya semenjak ada virus dalam jangka waktu yang lama dan jauh dari rumah menjadikannya seperti ada yang berbeda dalam perjalanan ini.

Sebelum menginjakkan kaki di desa ini, sempat merasa pesimis karena faktor lingkungan baru di sana takut tidak dapat beradaptasi dengan baik, terkadang sampai berpikir bahwa tidak dapat bertahan hidup di lingkungan baru. Awal menginjakkan kaki di desa ini waktu itu tanggal 23 Juli 2022 pukul 14:56 WIB waktu itu perjalanan selama kurang lebih 3 jam dari kampus karena masih pertama kali datang ke desa tersebut. Sesampainya di sana, kami mendapat sambutan hangat dari bapak Kadus sekeluarga yang telah memberikan kesempatan untuk menempati rumah beliau untuk tempat tinggal sementara selama di desa tersebut. Hari-hari berjalan sangat lambat selama kurang lebih seminggu di sana karena mungkin masih dalam proses adaptasi dengan lingkungan baru dan teman baru. Namun, hari demi hari berjalan sampai pada akhirnya pada minggu kedua mulai dapat beradaptasi dengan baik, karena di sana saya bertemu dengan teman-teman yang baik, masyarakat di

sana pun sangat ramah, hangat dan memiliki sopan dan santun yang tinggi, hal ini yang membuat saya mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sebelum cerita lebih jauh mengenai pengalaman di sana mari kita mengenal lebih dekat tentang desa yang menjadi perantara bagi saya untuk mengukir pengalaman dan suka cita di sana selama 40 hari ini yakni Desa Masaran.

Desa Masaran merupakan desa yang berada di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek terletak diujung barat dan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo. Desa Masaran dipimpin oleh seorang kepala desa beliau adalah Bapak Supardi yang telah berjasa mengorbankan segala waktu dan tenaga untuk menyejahterakan masyarakat Desa Masaran ini.

Desa Masaran terletak pada ketinggian 846 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 26–28°C. Luas wilayah Desa Masaran keseluruhan adalah 504 ha, yang terbagi menjadi tiga bagian yakni Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran dan Dusun Jumok. Desa Masaran ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah dalam sektor perkebunan dan pertanian seperti

daerah penghasil buah durian dan manggis terbaik di Kabupaten Trenggalek selain itu, Masaran juga merupakan salah satu daerah penghasil getah pinus desa ini juga memiliki potensi di bidang pertanian seperti palawija, sayuran, padi dan jagung di Masaran juga penghasil singkong yang dijamin masih organik. Desa Masaran mempunyai potensi di bidang kesenian tradisional yang sangat melekat di hati masyarakatnya yakni kesenian jaranan, tayub dan reog. Masyarakat Masaran masih sangat kental dengan budaya dan tradisi yang di anutnya yakni budaya dan tradisi suku Jawa seperti contoh ketika ada acara-acara pagelaran tayub, reog dan sebagainya, banyak dari masyarakat yang antusias dan kompak mengikuti rangkaian acara tersebut, masyarakat Desa Masaran juga masih sangat menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, toleransi dan solidaritas yang tinggi antar warga masyarakatnya.

Dari masyarakat Desa Masaran ini, kami dapat belajar tentang kerukunan antar warga, hidup bermasyarakat yang berlandaskan pada solidaritas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Untuk dapat

berkunjung ke Masaran ini, kita dihadapkan dengan suatu permasalahan yakni akses jalan yang dilalui untuk masuk ke desa ini, infrastruktur yang kurang memadai, jalan rusak dan kondisi medan jalan yang berkelok-kelok menjadikan siapa saja yang berkunjung ke desa ini harus ekstra berhati-hati dalam berkendara agar selamat. Namun, hal ini bukan menjadi penghalang bagi kami untuk belajar dan mengukir pengalaman yang akan selalu teringat sampai kapan pun di Desa Masaran ini.

Selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung, kami benar-benar terjun langsung berbaur dengan masyarakat sekitar, istilah jawanya “*srawung*” dari yang sebelumnya jikalau di rumah tidak pernah ingin berbaur dengan masyarakat sekitar akhirnya di Masaran ini saya banyak belajar tentang kehidupan sehari-hari masyarakat secara kompleks dan nyata karena setiap hari kita mau tidak mau bertemu dengan masyarakat sekitar entah itu ketika di jalan, berjamaah di masjid, pagi hari beli sayur atau kegiatan lainnya pasti akan melibatkan masyarakat dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat tersebut. Dari masyarakat desa, saya belajar

tentang pentingnya kerukunan antar warga masyarakat, menghargai sesama, rasa empati dan ketulusan dalam menjalin persaudaraan antar warga, dari masyarakat Desa Masaran juga, saya belajar bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya dan betapa pentingnya berinteraksi dengan orang lain sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman bagi kita untuk masa depan.

Satu bulan berada di Masaran ini mungkin akan butuh berlembar-lembar kertas untuk menulis berbagai macam pengalaman dan peristiwa yang saya alami di setiap detik, jam, dan harinya. Banyak sekali cerita suka dan duka ketika berada di pelosok Kecamatan Bendungan ini seperti sulitnya mendapatkan air yang membuat kami bersyukur jika nanti pulang masing-masing karena di rumah tidak pernah merasakan kesulitan air, di sini untuk mendapatkan air harus ekstra sabar dan ijin dari satu rumah tetangga ke rumah tetangga lainnya untuk bisa sekedar mengambil air wudu atau buang air, mandi pun terkadang sampai dua hari sekali karena sulitnya mendapatkan air tersebut, di desa ini juga suhu udara rata-

rata cukup dingin dibanding dengan daerah lainnya karena berada di lereng pegunungan jadi terkadang kami juga harus terus bersabar menghadapi suhu udara di Desa Masaran ini, kami kesulitan dan butuh selimut tebal ketika akan tidur di malam hari karena suhu udara yang dingin tersebut. Namun, di sini saya juga merasakan kebahagiaan ketika mendapatkan teman baru, tetangga posko yang baik dan banyak pengalaman mengesankan di Masaran ini.

KEKELUARGAAN YANG TERCERMIN DI DESA MASARAN

Oleh: Salsabila Rahmawati

Kuliah kerja nyata (KKN) merupakan suatu bentuk pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa melalui pendekatan sektoral dan lintas keilmuan pada daerah tertentu di Indonesia. Kegiatan pengabdian ini biasanya berlangsung selama satu hingga tiga bulan bahkan ada juga yang 6 bulan tergantung dari peraturan dari masing-masing institusi. Dan bertempat di daerah setingkat desa. Di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah terdapat berbagai macam program pengabdian masyarakat, salah satunya ialah “KKN Reguler Multisektoral berbasis Potensi Wisata Lokal”. Pada gelombang pertama KKN dilakukan secara virtual dikarenakan masih dalam keadaan pandemi. Jadi KKN yang seharusnya bisa langsung terjun kepada masyarakat belum bisa dilakukan pada saat itu. Namun pada saat ini keadaan semakin membaik sehingga pada bulan Juli telah dibuka untuk pendaftaran KKN gelombang kedua. Tentunya itu menjadi hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh para mahasiswa semester 6. Pendaftarannya melalui *website* resmi kampus, yaitu

Smart Campus. Ketika melakukan pendaftaran banyak mahasiswa yang sulit untuk mengakses *website* tersebut. Hal itu membuat kami kebingungan. Pendaftaran tersebut dibuka mulai pukul 00.00 WIB. Pada awal dibuka, sudah mulai terlihat bahwa *website* sulit untuk membuka lama. Karena itu dari pihak LP2M, mengalihkan para mahasiswa untuk mengisi *googleform*. Akhirnya lokasi desa ditentukan oleh LP2M di daerah Tulungagung Pagerwojo dan Kabupaten Trenggalek dan saya ditempatkan di Desa Masaran, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Desa Masaran merupakan desa paling barat di Kecamatan Bendungan, Trenggalek. Berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Klepu, Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Prambon Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, sebelah timur berbatasan dengan Desa Suren Lor, Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngadirejo, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo dan Desa Sriti Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Mata pencaharian penduduk di Desa Masaran mayoritas dalam

bidang pertanian, memelihara ternak, warga desa di Masaran baik yang berprofesi petani, maupun pengusaha dan pegawai pasti memiliki ternak baik ternak kecil maupun besar. Tanah di Desa Masaran sendiri tergolong subur sehingga ketersediaan sumber daya alamnya menjadi cukup untuk menunjang pakan ternak rumahan serta bahan olahan makanan untuk warga sekitar. Karena tanah di desa Masaran sangat subur, para penduduk memanfaatkan hal tersebut untuk menanam berbagai macam sayuran dan padi. Desa Masaran terletak pada ketinggian 846 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara 22-25°C. Luas wilayah keseluruhan adalah 509 ha yang dibagi menjadi 3 dusun, yaitu Dusun Masaran Wetan, Dusun Masaran, Dusun Jumok. Kemudian luas tersebut terdiri dari tegalan 191 ha, sawah 35 ha, hutan negara 236 ha, pekarangan/permukiman 21 ha, dan fasilitas umum 26 ha. Desa Masaran memiliki 7 rukun warga dan terdiri atas 16 rukun tetangga.

Selama saya tinggal di Desa Masaran, penduduk di Desa ini sangat ramah dan sering berbagi bahan-bahan makanan seperti sayur-sayuran, ketela rambak, cabai,

kangkung, nangka muda, kelapa, singkong, daun salam, labu siam, daun jeruk, jahe, kunyit, kencur, laos, kunci. Dan buah-buahan seperti pepaya, sawo, pisang, salak. Kekeluargaan dan gotong royong sangat terasa di desa ini, penduduknya menganggap kami seperti anak mereka sendiri kami dijaga dan dibantu sepenuh hati. Kami tinggal di rumah Pak Kadus yang bernama Pak Rudi, beliau orang yang tegas dan baik hati. Ketika kami mengalami masalah tentang ketersediaan air bersih, Pak Rudi mempersilahkan kami untuk memakai kamar mandi di rumahnya, warga sekitar posko juga ikut menawarkan bantuan untuk mandi dan mencuci di rumah mereka. Warga sekitar juga sangat antusias menyambut kedatangan kami. Terkadang ketika kami kehabisan air saat akan mandi dan ke rumah warga terdekat untuk izin mandi, kami sering diajak untuk makan di sana, kemudian diberi oleh-oleh seperti pisang, salak, terkadang juga bahan-bahan makanan. Hingga kami sendiri merasa sungkan untuk menerima karena terlalu seringnya diberi. Tidak usah diragukan lagi penduduk Masaran memang sangat ramah.

Selama kami berada di Desa Masaran, kami diajak untuk mengikuti berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan oleh warga sekitar. Seperti ketika acara kegiatan pembukaan memperingati HUT RI ke-77, sebelumnya kami diajak untuk membersihkan area lapangan yang akan digunakan untuk panggung. Kemudian ketika acara mulai, kami menikmati acara tersebut, ada berbagai macam kebudayaan yang ditampilkan di sana di antaranya seni Reog Ponorogo yang didatangkan langsung dari Kabupaten Ponorogo, tari-tarian kreasi, dan jaranan. Acara HUT RI yang pertama ini dilaksanakan di Dusun Masaran Wetan. Karena khusus untuk perayaan HUT RI ke-77 ini akan dilangsungkan di ketiga Dusun Masaran. Di sini kepercayaan atas hal-hal yang berkaitan dengan budaya masih sangat kental dan dipercaya, seperti contohnya setiap reog dipercaya pasti memiliki sebuah penunggu dan ada sebuah tarian-tarian yang bisa mengundang hal-hal di luar alam kita.

Hari selanjutnya acara HUT RI dilaksanakan di Dusun Masaran, tepatnya di balai desa. Banyak orang

datang ada berbagai macam pertunjukan tari-tarian, jaranan, dan lain lainnya. Acara ini juga dihadiri oleh lurah Desa Masaran. Hari ketiga dilaksanakan di Dusun Jumok didirikan sekitar sepuluh *stand* penjual makanan dan minuman di sekitar panggung acara. Seperti hari-hari sebelumnya, orang-orang datang menyaksikan pertunjukan. Di hari itu banyak sekali yang ditampilkan seperti tarian, jaranan campur sari, kami mahasiswa juga ikut memeriahkan acara dengan tampil menari, tarian mojang priangan. Sekitar 10 mahasiswi menjadi perwakilan dari UIN SATU Tulungagung. Kebetulan saya juga ikut dalam tarian tersebut, saya merasa sangat bangga dan bahagia karena bisa membawa nama institusi UIN SATU Tulungagung. Di sini kami menunjukkan bahwa tidak semua tari harus memakai pakaian yang terbuka, berhijab tidak menutup kemungkinan bisa tampil menari.

Kami memiliki program kerja di TPQ mengajar anak santri di pondok, karena kebetulan posko saya berdekatan dengan Pondok Pesantren Lirboyo VIII cabang Trenggalek. Anak-anak santri juga bersemangat

menyambut kedatangan kami untuk mengajar di sana. Setiap harinya ada 4 hingga 6 orang yang bertugas mengajar TPQ. Yang kami ajarkan di sana biasanya doa-doa sehari hari, doa salat, niat wudu, arab pegon, dan baca jilid. Dan setelah itu dilanjutkan dengan salat berjamaah, kemudian membaca jilid terkadang juga diselengi tebak-tebakan islami ketika akan pulang. Kami sangat senang sekali bisa bertemu langsung tatap muka dengan anak-anak di Dusun Jumok.

Selama kami berada di Masaran, warga sekitar menyambut dengan hangat dan ramah, sehingga kami juga nyaman tinggal di sini. Mungkin dari kami terkadang merepotkan warga sekitar, kebaikan mereka tidak bisa dibalas satu per satu. Tetapi kami akan terus mengingat saat-saat pengabdian di sini. Banyak sekali hal yang bisa dipelajari di desa ini, seperti tetap sopan santun dan ramah kepada siapa saja, tetaplah menebar kebaikan maka kamu akan menuainya. Terima kasih untuk semua pelajaran berharga yang kami terima di sini.

Halaman foto selama KKN (beberapa saja tapi terserah)

Halaman terimakasih